PENGORGANISASIAN PELAJAR SMA MUHAMMADIYAH DI SURABAYA DALAM PENYELESAIAN TAWURAN ANTAR SUPORTER

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi: Studi Islam



Oleh:

Syahrul Ramadhan NIM. F52918028

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Syahrul Ramadhan

NIM

: F52918028

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh — sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian — bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan

Syahrul Ramadhan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter" yang ditulis oleh Syahrul Ramadhan ini telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2020

Oleh:

PEMBIMBING I:

Dr. Abdul Basith Junaidy, M. Ag

PEMBIMBING

Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, MFil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Syahrul Ramadhan, dengan judul "Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter" ini, telah diuji pada tanggal 30 Juli 2020

Tim Penguji:

- 1. Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag
- 2. Dr.Achmad Murtafi Haris, Lc, MFil.I
- 3. Dr. Rothani, M.Ag
- 4. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

/_V /

Surabaya, 30 Agustus 2020

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama: 5 yehry Ramadhan
Nama : Syuhri Ramadhan NIM : F529 18028
Fakultas/Jurusan: Pas Casarjana/Magister Studi Islam
Fakultas/Jurusan: Pas Casarjana/Magister Studi Islam E-mail address: No 1 syahyusu F@g mail-Com
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain () yang berjudul: Pengorg ani sasian Pelagar SMA Muhammadi yah di Jurabaya Jalam Penyele saian Tamuran antar Suporter
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif in Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebaga penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipt
dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
Surabaya, 19 November 2020
Penulis
Sul
Synhol Ramadha

nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Tesis ini membahas tentang Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter. Fokus penelitian ini adalah Pengorganisasian Suporter SMA Muhammadiyah secara partisipatif untuk dapat mengatasi permasalahan mereka sendiri yaitu tawuran. Dengan rumusan masalah yang pertama, bagaimana permasalahan tawuran yang terjadi antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya? Kedua, bagaimana strategi pengorganisasian Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dalam penyelesaian tawuran? Terakhir, bagaimana dampak strategi pengorganisasian penyelesaian tawuran terhadap Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya? Tujuan dari pengorganisasian ini untuk menyelesaikan tawuran antar suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian untuk pengorganisasian ini, metode yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal mendasat dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Peneliti ingin membangun kesadaran bersama Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya agar bergerak bersama untuk menyelesaikan masalah tawuran di antara mereka.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor penyebab terjadinya tawuran adalah adanya pengaruh dari para alumni ketika memberikan dukungan saat pertandingan untuk bertindak rusuh dan menimbulkan tawuran. Sedangkan faktor penyebab tidak terlaksananya penyelesaian masalah tawuran di antara mereka yaitu tidak adanya pengetahuan tentang Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah Surabaya (ASMS) sebagai wadah mediasi dan kolaborasi antar suporter. Kedua, tidak adanya kesadaran antar Suporter SMA Muhammadiyah tentang pentingnya penyelesaian tawuran. Terakhir, Tidak adanya konsensus dan peraturan yang mengikat tentang tawuran dan penyelesaian tawuran antar suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Dalam prosesnya peneliti dan Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya melaksanakan aksi dalam penelitian ini yaitu membuat Focus Group Discussion (FGD) penyelesaian masalah tawuran secara daring atau online dikarenakan kondisi wabah Covid 19 yang belum membaik. Dampak secara internal dari aksi tersebut yaitu membaiknya hubungan antar Suporter SMA Muhammadiyah dan dampak secara eksternal yaitu dari pihak Sekolah SMA Muhammadiyah masing - masing mulai melabeli baik Suporter SMA Muhammadiyah.

Kata Kunci: Pengorganisasian, Suporter SMA Muhammadiyah, Penyelesaian Tawuran

DAFTAR ISI

HALAMA	N JUDUL	i
HALAMA	N PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETU.	JUAN PEMBIMBING	iii
PERSETU.	JUAN PENGUJI	iv
ABSTRAK		v
KATA PEN	NGANTAR	vi
DAFTAR I	SI	viii
DAFTAR T	ΓABEL	ix
DAFTAR (GAMBAR	ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
	C. Rumusan Masalah	8
	D. Tujuan Penelitian	8
	E. Manfaat Penelitian	8
	F. Penelitian Terdahulu	9
	G. Kerangka Teoritik	12
	H. Metode Penelitian	18
	I. Sistematika Penulisan	28
BAB II	KONFLIK K <mark>O</mark> MUNITAS DAN PENGORGANISASIAN SECARA PARTISIPATIF DALAM PENYELESAIANNYA	31
		31
	A. Konsep Masyarakat atau Komunitas B. Konsep Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat yang	31
	Partisipatif	32
	C. Teori Konflik Ralf Dahrendorf	39
	D. Penyelesaian Konflik dalam Islam	44
	PROFIL SUPORTER – SUPORTER SMA	44
BAB III	MUHAMMADIYAH SURABAYA	48
	ANALISA KONFLIK DAN KONSENSUS DALAM	
BAB IV	TAWURAN SUPORTER SMA MUHAMMADIYAH	64
DAD IV		04
	SURABAYA A. Analisa Teori Konflik dalam Tawuran Suporter SMA	
	Muhammadiyah	64
	B. Membangun Konsensus dalam Tawuran Suporter SMA	
	Muhammadiyah Surabaya	87
	C. Analisa Penyelesaian Tawuran Suporter SMA Muhammadiyah	
	dalam Islam	99
BAB V	PENUTUP	104
D/110 V	A. Simpulan	104
	B. Saran	105
DAFTAR F	PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya	49
Tabel 1.2 Alat PRA Alur Sejarah	69
Tabel 1.3 Alat PRA Kalender Musiman	72
Tabel 1.4 Pembagian Peran Berdasarkan Gender	77
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 2.1 Kegiatan Kopdar dan FGD	59
Gambar 2.2 Kegiatan Baksos	61
Gambar 2.3 Kegiatan Liga ASMS	62
Gambar 2.4 Kolaborasi saat Milad Muhammadiyah di Tugu Pahlawan	69
Gambar 2.5 Deklarasi bersama Walikota	70
Gambar 2.6 Diagram Venn Relasi Kuasa	74
Gambar 2.7 FGD Analia Masalah Bersama	79
Gambar 2.8 Pohon Masalah	80
Gambar 2.9 Pohon Harapan	92
Gambar 2.10 Poster FGD Aksi Online	95
Gambar 2.11 Proces Aksi Penyelesajan Tawuran secara online	96

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beban dalam diri yang dialami pada sebagian pelajar laki-laki akan disalurkan kepada berbagai hal, baik secara positif maupun negatif. Pada tindakan negatif umumnya dilampiaskan pada tindakan yang didasarkan oleh perilaku agresif, salah satunya adalah meluapkan emosi dalam wujud perkelahian atau tawuran. Setiap tawuran hampir selalu menimbulkan adanya kerugian, baik kerugian materi ataupun non materi. Tawuran bersifat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi.

Tawuran atau perkelahian antar pelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut. Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu sebab permasalahan tawuran. Adanya rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun - temurun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Menanamkan bahwa kelompok siswa sekolah lain merupakan musuh bebuyutan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018 ini.pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, namun di tahun ini menjadi 14 persen. Begitupun yang terjadi di kota besar seperti Surabaya. Tawuran tidak hanya

_

Diakses dari https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok

terjadi di jalanan atau luar sekolah namun juga terjadi ketika sedang berlangsung perlombaan olahraga antar sekolah.

Indonesia juga tidak luput dari tawuran dan kekerasan yang melibatkan Suporter sepak bola di Indonesia akhir-akhir ini, bahkan telah menyebabkan beberapa korban jiwa. Salah satu dari Suporter sepakbola di Indonesia yang terkenal dan terletak juga di Surabaya adalah Bonek. Bonek adalah kelompok Suporter pertama di Indonesia yang terkoordinir untuk memberikan dukungan pada tim yang mereka puja dan sebagai sebuah identitas komunitas Suporter yang paling menarik perhatian media massa. Spirit bonek dalam mendukung tim kebanggaanya menular pada siswa – siswa SMA dalam mendukung tim sekolahnya.

Meskipun Bonek sering mendapat stigma sebagai Suporter sepak bola yang kerap berperilaku agresif dan anarkis, tetapi jika diketahui lebih jauh ternyata bagi media massa, perilaku Bonek dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai berita yang kuat, terutama yang berkaitan dengan perilaku yang dinilai negatif. Perilaku ini jika diberitakan akan mampu mengangkat oplah dan *rating*, padahal jika ditelusuri dari sejarahnya justru Boneklah Suporter sepak bola di Indonesia yang pertama kali memberikan contoh terbaik bagi Suporter lain ketika mereka berbondong-bondong ke Senayan dengan atribut seragam berwarna hijau pada pertengahan dekade 1980-an. Sayangnya, sejarah ini mulai terlupakan dan justru perilaku negatif yang condong dibicarakan di media massa

yang kerap melekat pada diri Bonek.² Bonek sebagai teladan Suporter sepak bola di Surabaya khususnya untuk para pemuda dan pelajar di Surabaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku bertikai Suporter sekolah di Surabaya.

Penulisan penelitian berbicara dan ini tentang tawuran dan penyelesaiannya antar kelompok Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya. Ditempatkan di Kota Surabaya mempunyai alasan tersendiri yaitu selain Surabaya menjadi Ibukota dari Provinsi Jawa Timur, Surabaya juga menjadi Kota yang memiliki jumlah SMA terbanyak di Jawa Timur menurut data BPS sampai tahun 2019 yaitu sejumlah 148 SMA.³ Hal ini menunjukkan bahwa Surabaya pada ranah pendidikan sangatlah mendukung menjadi Kota Pelajar di Jawa Timur. Namun di sisi lain kehidupan pelajar SMA sebagai remaja tidak lepas dengan isu-isu kenakalan remaja seperti minuman keras, narkoba, sex bebas dan tawuran antar pelajar. 4 Selain itu adanya Bonek yang sering dianggap Suporter yang kisruh dan sering tawuran dalam pencitraan media memberikan dampak pada perilaku Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya.

Terkait tawuran antar pelajar berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari pendekatan personal sampai kepada sosialisasi di berbagai sekolah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat maupun pihak sekolah. Banyak juga penelitian tentang tawuran antar pelajar namun sampai hari ini perkara tentang

٠

² Fajar Junaedi, *Bonek (Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia)* (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2012), 30.

³Diakses dari website Badan Pusat Staitistika Provinsi Jawa Timur : https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1652/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-guru-dan-kota-di-provinsi-jawa-timur-2018-2019-.html

⁴ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 256.

Mengapa demikian? Peneliti memiliki dua asumsi. Pertama, ada kemungkinan tawuran antar pelajar tersebut disebabkan oleh faktor yang tidak terbaca dengan penelitian non partisipastif karena peneliti memposisikan pelajar pelaku tawuran sebagai objek penelitian bukan sebagai subjek penelitian. Sehingga permasalahan yang ada tidak menimbulkan kesadaran kolektif antar pelajar pelaku tawuran. kedua, ada kemungkinan metode yang dipakai untuk menyelesaikan tawuran tidak sesuai dengan kebutuhan karena tidak menempatkan pelajar sebagai subjek penelitian tapi menjadikan sebagai objek penelitian sehingga pelajar pelaku tawuran tidak dengan secara sadar berpartisipasi melaksanakan metode penyelesaian tawuran yang ditawarkan peneliti namun hanya sebatas mobilisasi. Maka peneliti menggunakan metode riset partisipasi untuk meneliti permasalahan tawuran antar pelajar sehingga pelajar pelaku tawuran menjadi subjek penelitian dan subjek penyelesaian tawuran.

Adapun kasus tawuran yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2018 bulan Oktober terjadi tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Tawuran tersebut terjadi ketika acara lomba futsal antar SMA Muhammadiyah se Surabaya di Lapangan Futsal SMP Muhammadiyah 9 Surabaya antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya terjadi dua kali dalam waktu bersamaan dan sampai sekarang belum terselesaikan secara institusional. Tawuran tersebut terjadi ketika Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi resmi pelajar di Muhammadiyah mengadakan perlombaan futsal SMA Muhammadiyah se Surabaya pada tanggal 22 – 23 Oktober 2018. Tawuran

tersebut terjadi dua kali. Pertama antara Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1.⁵

Bentrokan terjadi ketika mereka bertanding futsal. Tawuran tersebut terdorong karena emosi melihat permainan dari tim futsalnya bermain kasar sehingga suporternya juga terpancing untuk berkelahi. Sehingga setelah pertandingan Suporter — Suporter tersebut tawuran di lokasi tersebut. Namun panitia beserta tim keamanan bergerak cepat dan tanggap sehingga tidak sampai ada yang terluka. Kedua kejadian tawuran yang terjadi antar Suporter SMA di Surabaya tersebut menjadi keresehan sendiri dari masyarakat dan pihak sekolah. Apalagi dalam kasus tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah yang membawa nama besar organisasi islam besar di Indonesia. Tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah menjadi permasalahan yang sangat penting untuk segera menemukan penyelesaian permasalahan tawuran.

Fenomena suporter olahraga sekolah menjadi fenomena yang baru saja muncul di setiap sekolah di Surabaya. Tidak hanya sekolah negeri, namun sekolah berbasis agama seperti sekolah Muhammadiyahpun mulai bermunculan di dalamnya suporter sekolah. Untuk mencegah terjadinya tawuran antar suporter pelajar tersebut para suporter sekolah di sekolah Muhammadiyah membentuk gabungan dari suporter – suporter sekolah Muhammadiyah seluruh Surabaya agar

⁵ *Hasil Wawancara*, Affan Nur Fitrahman, Ketua panitia Liga Futsal ASMS (Aliansi Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya), pada tanggal 21 Januari 2020

terjalin hubungan persaudaraan dan perdamaian, gabungan tersebut dinamakan dengan Aliansi Suporter Pelajar Muhammadiyah.

Adapun Anggota dari Aliansi Suporter tersebut beserta nama Sekolahnya terdiri dari :⁶

- 1. SMA Muhammadiyah 1 = Smamsa Mania
- 2. SMA Muhammadiyah 2 = Smamda Brotherhood
- 3. SMA Muhammadiyah 3 = Scooter Mania
- 4. SMA Muhammadiyah 4 = Armadilo
- 5. SMA Muhammadiyah 7 = Ultras Smamju
- 6. SMA Muhammadiyah 9 = Muse Mania
- 7. SMA Muhammadiyah 10 = Laskar Swiper
- 8. SMK Muhammadiyah 1 = Smeamsa Mania
- 9. SMK Muhammadiyah 2 = Skemda Mania

Fenomena munculnya gerakan Aliansi Suporter Pelajar Muhammadiyah sebagai gerakan penyelesaian masalah tawuran di kalangan Suporter SMA Muhammadiyah menjadi salah satu bentuk gerakan penyelesaian konflik di kalangan pelajar. Dalam kajian ilmu Sosial, tawuran antar pelajar termasuk dalam kajian konflik sosial. Riset ini menggunakan metode Participatory Action Riset atau riset aksi partisipatif dengan mengorganisir pelajar Suporter SMA Muhammadiyah. Hal inilah yang mendorong tulisan tentang penyelesaian tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah di Kota Surabaya menarik ditulis.

-

⁶ *Hasil Wawancara*, Riandy Prawita, Koordinator Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah Surabaya (ASMS), pada tanggal 21 Januari 2020

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah – masalah yang muncul sebagai berikut:

- a. Terjadinya tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang belum terselesaikan sampai saat ini meskipun sudah ada Aliansi Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang menaungi Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya
- b. Tidak adanya kesadaran antar Suporter SMA Muhammadiyah tentang pentingnya penyelesaian tawuran antar Suporter Sekolah
- c. Tidak adanya peraturan yang mengikat tentang tawuran dan penyelesaiannya antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti perlu membatasu demi kelancaran penelitian yang hendak dilakukan pada Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Batasan lain dalam penelitiaan ini diharapkan dapat mengetahui permasalahan tawuran antar Suporter **SMA** Muhammadiyah Surabaya yang pernah terjadi. Dalam penelitian ini juga dimaksudkan agar peneliti dan Suporter SMA Muhammadiyah dapat merancang dan melakukan aksi bersama penyelesaian tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Maka agar tidak melebar, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter.

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus untuk riset dalam pengorganisasian ini adalah Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya, yang memiliki potensi dan asset yang dapat diberdayaan untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana permasalahan tawuran yang terjadi antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya?
- 2. Bagaimana strategi pengorganisasian Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dalam penyelesaian tawuran?
- 3. Bagaimana dampak strategi pengorganisasian penyelesaian tawuran terhadap Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui permasalahan tawuran yang terjadi antar Suporter Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya.
- Untuk menemukan strategi pengorganisasian Suporter Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya dalam penyelesaian tawuran.
- 3. Untuk mengetahui dampak strategi pengorganisasian penyelesaian tawuran terhadap Suporter Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- Secara teoritis, sebagai bentuk pengembangan ilmu wawasan khasanah keislaman dan pengorganisasian masyarakat khususnya pada penyelesaian tawuran yang didekati dengan pendekatan interdisipliner.
- 2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengorganisasian masyarakat terkhusus dalam bidang penyelesaian tawuran.

F. Peneltian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar tidak terjadi duplikasi dan plagiasi.

Buku-buku serta penelitian-penelitian baik skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas mengenai pengorganisasian masyarakat, terlebih yang membahas mengenai penyelesaian tawuran pemuda. Walaupun demikian, sejauh penelusuran penulis belum ada tulisan yang membahas secara khusus mengenai Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter.

Berdasarkan penelusuran penulis, terhadap buku atau karya tulis hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah resolusi konflik dalam kerja pengembangan masyarakat
Pajar Hatma Indra Jaya Dosen Mata Kuliah Analisis Masalah Sosial dan
Advokasi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN
Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang apa alat analisis untuk membaca konflik agar konflik dapat di manajemen dengan baik? Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Prinsip peer merupakan salah satu etika yang harus dipegang pekerja pengembangan masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Selain itu Stage of Conflict Analisis dan analisis aktor merupakan alat yang penting untuk digunakan dalam membaca situasi.⁷

Penelitian selanjutnya adalah islam dan pendidikan humanis dalam resolusi konflik sosial oleh Sagaf S. Pettalongi STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah Pertama, peran Islam sebagai agama mayoritas yang damai. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Islam dengan penganut mayoritas memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah terjadinya konflik sosial karena Islam merupakan agama perdamaian. Islam harus menjadi rahmatan lil alamin. Kedua peran pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mewujudkan konsep pendidikan yang humanis dalam resolusi konflik sosial diperlukan peran dan implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Keduanya diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi di dalam masyarakat.⁸

Penelitian terakhir adalah fenomena konflik antar pelajar dan intervensinya oleh A. Said Hasan Basri. Penelitian tersebut membahas tentang apa

.

⁷ Pajar Hatma Indra Jaya, *Resolusi Konflik Dalam Kerja Pengembangan Masyarakat* (Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011)

⁸ Sagaf S. Pettalongi, *Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial* (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2013, Th. XXXII, No. 2)

dan bagaimana, sekaligus menawarkan intervensi sebagai solusi alternatif dalam menangani konflik antar pelajar. Hasil penelitiannya adalah faktor penyebab konflik antar pelajar secara umum dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, faktor internal pelajar sebagai remaja, yang tidak lepas dari aspek-aspek psikologis yang melingkupi kehidupannya sebagai remaja. Kedua, adalah faktor eksternal dari luar diri remaja yang berupa kondisi lingkungan sosial di sekitar remaja. Melalui faktor-faktor inilah kemudian alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah pendekatan kesehatan mental. Pendekatan kesehatan mental yang paling tepat adalah intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas sasaran (remaja sebagai pelajar).

Dari ketiga penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian ini adalah pertama, subjek penelitian yaitu Suporter pelajar. Kedua adalah pendekatan yang digunakan adalah riset aksi secara partisipatif atau pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Terakhir adalah penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang konflik yang sedang terjadi namun juga mengorganisir subjek penelitian untuk melaksanakan resolusi konflik secara bersama – sama. Sehingga sejauh pengamatan peneliti belum ada penelitian yang sama seperti ini. Sehingga penelitian ini bersifat orisinil dan terbukti tidak mengambil dari peneltian orang lain (plagiasi).

.

⁹ A. Said Hasan Basri, *Fenomena Konflik Antar Pelajar Dan Intervensinya* (Jurnal Hisbah Bimbingan dan Konseling Islam 12 (1), 1-25, 2015)

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teoretik digunakan sebagai bentuk pisau bedah analisis untuk membedah data yang ada. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa pada variabel yang terdapat di judul penelitian atau yang tercakup di paradigma dan pendekatan penelitian kemudian disesuaikan dengan hasil rumusan masalah. Dalam penelitian ini digunakan Teori Konflik Dahrendorf sebagai pisau analisis.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Konflik artinya percekcokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul.

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 68.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

¹² Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Peneliti menggunakan teori—teori yang relevan untuk menentukan arah aktivitas penelitian.

Teori yang akan digunakan peneliti adalah teori konflik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendrof. Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap Teori Fungsionalisme Struktural. Kalau menurut Teori Fungsionalisme struktural masyarakat dalam kondisi yang statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritisi konflik melihat pertikaian dan konflik dalam system sosial. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritisi konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral. Teoritisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Fungsionalis memusatkan perhatian

pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. 13

Teoritisi konflik menekankan Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsur. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak konflik memandang mendominasi. Teori masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat. 14

Dahrendorf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat sementara teoritisi konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah tekanan-tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi konsensus sebelumnya. Sebagai contoh ibu rumah tangga di Prancis cenderung

_

¹⁴ Ibid

¹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* (Jakarta : Prenada Media 2004), 153

tidak berkonflik dengan para pemain catur Chile karena tidak ada kontak antar mereka, tidak ada integrasi sebelumnyayang menjadi dasar bagi adanya konflik. Sebaliknya konflik dapat mengarah pada konsensus dan integrasi . contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dengan Jepang yang berkembang setelah Perang Dunia II.¹⁵

Bagi Dahrendorf ada beberapa masalah sosiologi yang untuk menerangkannya, teori integrasi atau konsensus tentang masyarakat menyediakan asumsi – asumsi yang memadai. Namun ada juga masalah soiologi lainnya yang hanya bisa diterangkan dengan teori penggunaan kekuasaan atau teori konflik. Akan tetapi ada masalah – masalah sosiologi yang nampaknya dapat diterangkan oleh kedua teori tersebut. Bagi analisa sosiologi masyarakat mencerminkan dua wajah dan kedua wajahnya itu adalah aspek – aspek yang setara dari realitas yang sama. 16

Selanjutnya bagi Dahrendorf dalam analisa sosiologis kedua teori tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan berfungsi untuk saling melengkapi dan berdampingan. Kita takkan dapat memahami masyarakat tanpa menyadari dialektika dari stabilitas dan perubahan, integrasi dan pertentangan, fungsi dan kekuatan motif, konsensus dan penggunaan kekuasaan. Dalam konteks penelitian ini, cara analisa seperti inilah yang peneliti anggap pas untuk pisau analisa.

-

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* (Jakarta : Prenada Media 2004), 154.

¹⁶ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat IndustrI* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 194.

¹⁷ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat IndustrI* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 198 – 199.

Dahrendorf mengawali pembahasannya dengan, dan banyak dipengaruhi oleh fungsionalisme structural. Ia mencatat bahwa bagi para fungsionalis, sistem sosial disatukan oleh kerja sama, sukarela, konsensus konflik sosial sistematis. umum atau keduanya. Namun bagi teoritisi konflik (atau koersi) masyarakat dipersatukan oleh "kekangan yang dilakukan dengan paksaan", sehingga beberapa posisi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Fakta kehidupan sosial ini membawa Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor penentu konflik sosial sistematis". Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Dia menyebut otoritas tidak terletak dalam individu tapi dalam posisi. Sumber struktur konflik harus dicari dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu, Dahrendorf ditentang para peneliti yang memusatkan perhatian pada tingkat individual. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci adalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada disekitar mereka, bukan karena ciri-cri psikologis mereka sendiri. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, mereka tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol ditentukan di dalam masyarakat.¹⁸

Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilainilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya. Dahrendrof membedakan 3 tipe utama kelompok, yaitu *pertama* kelompok semu (quasi group) atau sejumlah kelompok pemegang oposisi yang sama. *Kedua*, kelompok kepentingan (interest group) yang di lukiskan Dahrendrof sebagai berikut: Kelompok kepentingan adalah agen rill dari konflik kelompok yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program perorangan. *Ketiga*, adalah kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik sosial.¹⁹

Dahrendorf membagi kelompok kepentingan menjadi kelompok latent (*latent interest*) dan kelompok kepentingan manifest. Kelompok kepentingan latent ialah kepentingan kelas obyektif yang ditentukan secara struktural yang tidak disadari oleh individu, sedangkan kelompok kepentingan manifest ialah kepentingan kelas yang didasari oleh individu terutama kalau kepentingan itu sengaja dikejar sebagai tujuan. Kalau kepentingan itu bersifat latent maka kepentingan itu tidak dapat merupakan dasar yang jelas untuk pembentukan kelompok, Jadi para anggota dalam asosiasi yang dikoordinasi secara imperative itu yang memiliki kepntingan latent yang sama dapat dipandang sebagai

_

¹⁸ Paul S. Baut dan T. Effendi, *Teori-Teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas* (Jakarta : Rajawali, 1986), 93-95.

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), 156-157.

kelompok semu (quasi group).²⁰

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan

Penelitian untuk Pendampingan ini metode yang digunakan adalah metode Participatory Action Research (PAR). PAR terdiri dari sikap teoritis dan strategi metodologis yang diterapkan dengan lima cangkupan yaitu realitas kehidupan didekati secara eksperimental, psikososiologi (menggunakan wawasan psikoanalisis), pendidikan model Freirian, pengembangan masyarakat di lingkup nternasional dan teknologi yang muncul dari keterlibatan publik. Kontribusi ini merupakan upaya signifikan untuk mengintegrasikan tiga komponen dasar dari partisipasi, aksi dan penelitian.²¹

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.²² Oleh karena itu, melakukan perubahan diperlukan keterlibatan langsung dari masyarakat karena masyarakat yang kedepannya akan mampu mengatasi persoalannya

²⁰ Dovle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 186.

²¹ Jacques M. Chevalier and Daniel J. Buckles, *Participatory Action Research Theory and methods for engaged inquiry* (New York: Routledge, 2013), 9.

²² Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 91.

secara mandiri. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu pertisipasi, riset dan aksi.

Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuakan yang kemudian mendorong keinginan untuk merubah kepada situasi yang lebih baik.²³ Melakukan riset yang baik harus dibangun dengan partisipasi bersama masyarakat kemudian masyarakat di posisikan sebagai subjek, sedangkan peneliti hanya sebagai pendamping masyarakat yang akan melakukan sebuah perubahan.

Participatory Action Research (PAR) adalah pilihan metodologi penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman dan pertimbangan lebih lanjut. PAR dianggap sebagai penelitian kualitatif yang lebih demokratis, adil, membebaskan, dan meningkatkan kehidupan dari metodologi kualitatif lainnya. Menggunakan PAR, data dari individu berupa perasaan, pandangan, dan pola diungkapkan tanpa kontrol atau manipulasi dari peneliti. Masyarakat atau peserta aktif dalam membuat keputusan berdasarkan seluruh aspek proses penelitian untuk tujuan utama yaitu memberikan perubahan sosial dengan aksi tertentu sebagai tujuan akhir.²⁴

-

²³ *Ibid*, 91-92.

²⁴ Cathy MacDonald, *Understanding Participatory Action Research : A Qualitative Research Methodology Option* (Canadian Journal of Action Research Volume 13, Issue 2, 2012), 34.

2. Prosedur Penelitian Pendampingan

Pada penelitian ini, landasan dalam cara kerja PAR merupakan gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karenanya, pendampingan ini mempunyai langkah atau prosedur sebagai berikut:²⁵

- a. Pemetaan awal (Preleminary Mapping), yaitu pemetaan awal sebagai alat untuk mengetahui kehidupan pelajar Suporter Sekolah Muhammadiyah, problem tawuran antar pelajar, dan strategi pemberdayaan yang pernah dilakukan oleh pihak lain terhadap problem tawuran tersebut.
- b. Membangun hubungan kemanusiaan. Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan para Suporter SMA Muhammadiyah, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Berawal dari inkulturasi dengan kepala kelurahan, aparat kelurahan, dan warga di sekitar tempat tinggal. Kemudian, peneliti membangun kepercayaan dengan melakukan kunjungan ke Kelompok Suporter Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya.
- c. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Bersama Kelompok pengajian Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.
- d. Pemetaan partisipatif (Participatory mapping). Bersama Kelompok Suporter SMA Muhammadiyah melakukan pemetaan wilayah, maupun

²⁵ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 104 - 108.

- persoalan yang dialami kelompok. Pemetaan parisipatif belum pada penentuan inti masalah namun hanya hasil temuan-temuan permasalahan yang ada.
- e. Merumuskan masalah kemanusiaan. Kelompok merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam persoalan di Kelompok Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dalam hal pengorganisasian Suporter SMA Muhammadiyah untuk terbebas dari problem tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah.
- f. Menyusun strategi gerakan, yaitu Kelompok Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan permasalahan kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Fokus dari pendampingan ini adalah terbebasnya Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya terhadap problem tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah.
- g. Pengorganisasian masyarakat, kelompok didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini memerlukan maksimal kinerja yang biasa dilakukan 1 bulan sekali. Pengorganisasian yang dimaksud adalah melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan bersama.
- h. Melancarakan aksi perubahan, yakni aksi melakukan perubahan bersama dalam memcahkan masalah tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah. Selain itu, melakukan proses pembelajaran di Kelompok Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dan nantinya akan muncul pemimpin lokal

- untuk melakukan perubahan di masyarakat terutama di tiap Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.
- i. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat, Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisir dalam kegiatan yang terprogam, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerakmasyarakat untuk melakukan aksi perubahan.
- j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), peneliti bersama kelompok di dampingi oleh dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan kelompok merefleksikan semua proses dari hasil yang diperolehnya dari awal sampai akhir.

k. Meluaskan skala gerakan dan dukungan, yakni yang semula hanya tingkat Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya, jika berhasil maka diluaskan dari Surabaya ke kota lain yang mempunyai permasalahan sama. Sehingga Surabaya bisa menjadi kota percontohan pemberdayaan pelajar untuk kota lain.

3. Wilayah dan Subyek Pendampingan

Wilayah pendampingan yang menjadi tempat pendampingan adalah di Kota Surabaya. Alasan memilih wilayah tersebut karena Kota Surabaya merupakan letak Suporter SMA Muhammadiyah yang mempunyai masalah tawuran antar pelajar. Subyek pendampingan dalam penelitian ini adalah peneliti dan juga Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya. Jumlah anggota dari Kelompok yang menjadi subyek penelitian pendampingan ada 9 kelompok Suporter SMA Muhammadiyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

dalam pengumpulan **Teknik** yang digunakan data adalah mengguanakan metode PRA (Participatory Rural Apraisal). Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan PRA merupakan teknik merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga

perluasan program. RPA sangat membantu dalam memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi atau wilayah secara lebih mendalam.²⁶

Ada beberapa prinsip PRA yang menjadi dasar pijakan untuk implementasinya. Prinsip-prinsip itu adalah:²⁷

- a. Belajar secara langsung. Belajar dari masyarakat secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan fisik, teknis dan sosial secara lokal.
- Belajar secara cepat dan progresif. Belajar secara cepat dan progresif melalui eksplorasi yang terencana dan pemakaian metode yang fleksibel.
- c. Komunikasi rilek dan bersifat kekeluargaan. Menyeimbangkan bias, rileks dan tidak tergesa-gesa, mendengarkan dan bukan menggurui, tidak memaksakan dan mencari masyarakat yang lebih miskin, kehadiran orang luar hendaknya masuk dalam proses diskusi sebagai anggota. Oleh karena itu, komunikasi yang ada harus bersifat kekeluargaan.
- d. Optimalisasi pertukaran, mengaitkan biaya pemahaman dengan informasi yang benar-benar bermanfaat dengan pertukaran antara kuantitas, kegayutan, keakuran serta ketepatan waktu.

_

Robert Chambers, Participatory Rural Appraisal (Memahami Desa Secara Partisipatif) Terjemahan Y. Sukoco (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 34

Agus Afandi, dkk., Modul Participatory Action Research (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 126-127.
 Robert Chambers, Participatory Rural Appraisal (Memahami Desa Secara Partisipatif),

- e. Membuat jaringan titik-titik pengukuran, dapat diartikan sebagai penggunaan waktu kisaran yang terdiri dari metode, diskusi, jenis informasi untuk pengecekan silang.
- f. Mencari keanekaragaman, mencari hal yang berbeda-beda daripada rata-rata. Dalam hal ini, metode triangulasi dipergunakan untuk memperoleh informasi yang kedalamannya dapat diandalkan.
- g. Pemberian fasilitas, artinya memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian dan pemahaman oleh masyarakat itu sendiri, sehingga mereka dapat menyajikan dan memiliki hasilnya serta juga mempelajarinya.
- h. Kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis, fasilitator secara terus menerus menguji tingkah laku mereka dan mencoba melakukannya secara lebih baik. Kesalahan harus dipahami sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik.
- Saling berbagi informasi dan gagasan antar sesama masyarakat desa, antar masyarakat desa dengan fasilitator, dan antar fasilitator yang berbeda, serta saling berbagi wilayah kegiatan, pelatihan dan pengalaman antar organisasi yang berbeda.

Guna memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan nantinya adalah:

a. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Wawancara semi terstruktur sejatinya ialah wawancara yang bersifat informal, diskusi yang santai mengenai topik yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) merupakan suatu diskusi yang dilakukan dengan kelompok terpilih yang terdiri dari empat sampai delapan atau lebih anggota masyarakat. Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan masyarakat. Melakukan analisa data melalui beberapa teknik yang ada di atas maka pendamping bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. FGD yang akan dilaukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

c. Teknik Validasi Data

Menurut H.B Sutopo menyatakan validitas merupakan data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian,

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 191.
 Tim penyusun Coremap II, Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Jakarta: Bina Marina Nusantara, 2006), 13.

harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya.³⁰ Prinsip metodologi PRA untuk mengcross check data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem crosscheck dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat. Hal yang perlu diketahui mengenai triangulasi, yaitu:³¹

1) Triangulasi komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin.

Pengertian dari multidisiplin adalah mencakup berbagai orang yang berbeda-beda serta melibatkan masyarakat tanpa memandang kelas atau gender sehingga semua ikut terlibat.

2) Triangulasi alat dan teknik

Pelaksanaan di lapangan selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi atau wilayah, juga perlu melakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam memperoleh informasi. Bentuk dari hasil tersebut dapat berupa tulisan maupun diagram.

3) Triangulasi keragaman sumber informasi

Informasi yang dicari termasuk kejadian-kejadian penting serta mengetahui proses keberlangsungannya sedangkan informasi dapat pula diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat kejadian langsung ke tempat atau lokasi.

³¹ *Ibid*, 77.

³⁰ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press 2002), 77.

d. Teknik Analisa Data

Memperoleh data yang sesuai dengan di lapangan, maka Peneliti melakukan analisis masalah bersama dengan subyek pendampingan yakni perwakilan dari tiap Suporter SMA Muhammadiyah. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yakni menggunakan Kalender Musiman, Penelusuran Sejarah, Diagram Venn, Analisa Pohon Masalah dan Pohon Harapan.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sitematika sebagai adalah BAB I Pendahuluan, Berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada BAB ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian untuk pemberdayaan, strategi pemecahan masalah atau strategi pemberdayaan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi BAB per BAB. Terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Khusus metode penelitian, pada bab ini disajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya membahas masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi melakukan aksi berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan secara partisipasi. BAB ini juga berisi tentang metode apa yang

akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian pendampingan, wilayah dan subyek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

BAB II adalah Kajian teoritik. Bab ini berisi penjelasan tentang pembahasan dalam prespektif teoritis, penulis menyajikan hal – hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian. Penulis memaparkan teori berkaitan dengan tema masalah yang sedang diteliti, yakni teori konflik dialektika Ralf Dahrendorf. Selain itu juga berisi konsep tentang pengorganisasian masyarakat juga penyelesaian konflik. BAB ini juga memaparkan penelitian terkait yang sebelumnya guna sebagai bahan pembelajaran dan bahan acuan untuk penulisan ini. Serta juga kaitannya dengan konflik dalam islam.

BAB III yaitu tentang Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya. BAB ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak Geografis Sekolah Muhammadiyah. Sekaligus profil 9 Suporter SMA muhammadiyah di masing – masing sekolah Muhammadiyah di Surabaya. Hal ini berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat serta melihat gambaran umum realitas yang terjadi di dalam obyek penelitian.

BAB IV adalah pembahasan, peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam BAB I. BAB ini terdapat uraian tentang kehidupan Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya, serta relasi kuasa antara Pelajar Sekolah

Muhammadiyah Surabaya dengan konflik dialektika yang terjadi antar Suporter SMA Muhammadiyah. Hal ini sebagai analisis problem yang berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan. Di dalam BAB ini juga menjelaskan tentang prosesproses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi hingga refleksi kemudian juga menjelaskan proses diskusi bersama Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya untuk menganalisis dari temuan masalah yang ada di lapangan. Pada akhir pembahasan BAB ini berisi proses aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul aksi perubahan secara partisipatif. Dari aksi tersebut maka nantinya akan dapat dijelaskan dampak dari penyelesaian tawuran yang telah dilakukan. Peneliti dalam bab ini membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang sudah dilakukan. Selain itu juga menceritakan catatan peneliti pada saat penelitian mendampingi Kelompok Pelajar Sekolah Muhammadiyah Surabaya sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

BAB V atau bab terakhir berisi penutup. Pada BAB terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dari gambaran kehidupan masyarakat di sekolah Muhammadiyah terutama Kelompok Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Pola strategi yang dilakukan untuk penyelesaian tawuran dan juga keberhasilan dari aksi program. Selain itu, peneliti juga membuat saran kepada beberapa pihak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat diterapkan dalam penyelesaian tawuran antar Suporter sekolah.

BAB II

KONFLIK KOMUNITAS DAN PENGORGANISASIAN SECARA PARTISIPATIF DALAM PENYELESAIANNYA

A. Konsep Masyarakat atau Komunitas

Istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep community. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam materi ini istilah atau konsep community diterjemahkan sebagai komunitas. Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok – kelompok dengan kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional dan territorial. Sementara itu, masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu:

- 1. Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampong di wilayah pedesaan
- 2. Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu.

٠

³² Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

³³ Ibid

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), 39.

Maka dalam hal ini masyarakat/komunitas Suporter Sekolah SMA Muhammadiyah Surabaya adalam masyarakat yang tergolong dalam masyarakat atau komunitas yang bersifat fungsional atau mempunyai kepentingan yang sama.

B. Konsep Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat yang Partisipatif

Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus pembangunan tatanan yang lebih adil. Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan di sekitar kita. Pengorganisasian masyarakat diperlukan sebagai serangkaian upaya membangun masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih adil dibandingkan sebelumnya guna memperoleh harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya. Pengorganisasian masyarakat ini merupakan reaksi terhadap praktik-praktik pembangunan yang berdampak pada terinjak-injaknya harkat kemanusiaan, pemiskinan, dan pengurasan sumberdaya alam secara luar biasa untuk kepentingan sebagian kecil manusia. Mengorganisasian masyarakat ini mengupakan pada terinjak-injaknya harkat kemanusiaan, pemiskinan, dan pengurasan sumberdaya alam secara luar biasa untuk kepentingan sebagian kecil manusia.

Sedangkan pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata berbahasa Inggris empowerment yang akar katanya yaitu power yang berarti kekusaan atau keberdayaan. Kekuasaan dapat membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. kekuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.³⁷ Proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu

³⁶ Tim penyusun Coremap II, *Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat* (Jakarta : Bina Marina Nusantara, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁵ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 197.

³⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), 57.

klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.³⁸ Pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:³⁹

- 1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mimiliki kebebasan
- 2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan.
- 3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Untuk mewujudkannya, tidak ada pilihan lain kecuali bahwa seoarang harus terlibat ke dalam kehidupan rakyat yang bersangkutan dengan keterlibatannya maka pengorganisasian mereka pun dapat dimulai. Konsep tersebut bisa dikatan dengan pendekatan partisipatif. Sebutan partisipasi saat ini menjadi kata kunci dalam setiap program pemberdayaan masyarakat dimanamana, seakan-akan menjadi merek baru yang wajib terpatri pada setiap hasil kebijakan dan proposal proyek. Dalam pemberdayaannya seringkali disebutkan dan ditulis

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014). 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸ Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 89.

⁴⁰ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 198.

berulang-ulang tetapi kurang diaplikasikan, sehingga cenderung tidak memiliki arti. 41

Partisipasi sosial (social participation) diposisikan sebagai keikutsertaan masyarakat khususnya yang dilihat sebagai *beneficiary* atau kubu di luar proses pembangunan dalam diskusi atau penetapan keputusan dalam semua langkah siklus rencana pembangunan dari pertimbangan kebutuhan sampai penilaian, implementasi, peninjauan dan evaluasi. Partisipasi sosial kenyataannya dilaksanakan agar mempererat proses pembelajaran dan aktivasi sosial. Hal ini berarti, maksud inti dari proses partisipasi sosial sesungguhnya bukanlah pada kebijakan umum itu sendiri tetapi implikasi komunitas dalam dunia kebijakan publik lebih diarahkan sebagai wahana pembelajaran dan mobilisasi sosial.

Partisipasi warga telah mengubah konsep partisipasi dari sekedar kepedulian terhadap penerima derma atau 'kaum tersisih' menuju ke suatu perhatian dengan bermacam pola keikutsertaan warga dalam penyusunan kebijakan dan penetapan keputusan di berbagai medan kunci yang mempengaruhi kehidupan Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakatmereka. Hingga tidak sama dengan partisipasi sosial, partisipasi warga memang lebih mengarah pada rencana penetapan kebijakan umum oleh warga dibandingkan menjadikan gelanggang kebijakan publik sebagai wahana pembelajaran.⁴³

Adapun paradigma yang digunakan dalam pengorganisasian dan pemberdayaan partisipatif adalah Paradigma kritik (emancipatory knowledge.

.

⁴¹ Mohammad Ikbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat* (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018), 4.

⁴²*Ibid*, 6.

⁴³ Mohammad Ikbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat* (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018), 7.

Dalam hal ini penulis meminjam kritik habermas tentang paradigm dalam ilmu sosial. Menurut Jurgern Habermas Paradigma dalam ilmu sosial terbagi dalam tiga kelompok:⁴⁴

1. Instrumental knowledge/positivisme ilmiah, objektif, dan rasional.

Memiliki sifat yang bebas nilai dari kepentingan – kepentingan subjektif sehingga antara objek dan subjek didekati secara terpisah (berjarak) yang berciri generalis, universal, dan kuantatif dengan mengabaikan pengalaman – pengalaman unik yang bersifat lokalistik.

2. Paradigma intepretatif.

Dasar dalam paradigma ini adalah fenomenologi dan hermeneutic yang lebih menekankan pada minat yang besar untuk memahami. Yang dicapai hanya memahami secara sungguh – sungguh, tapi tidak sampai pada upaya untuk melakukan perubahan.

3. Paradigma kritik (emancipatory knowledge).

Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menulut prespektif kesejarahan (historitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan diperjuangkan. Dengan demikian, paradigma kritis yang bersifat transformatif memungkinkan pengorganisir masyarakat untuk membongkar dan membebaskan masyarakat dari keterbelengguan dan ketertindasan. Karena itu, paradigm kritis menjadi

⁴⁴ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 200.

landasan metodologis pemecahan masalah. Pemahaman positivistis atas ilmu – ilmu sosial mengandung relevansi politis yang sama beratnya dengan klaim – klaim politis lain karena pemahaman itu berfungsi dalam melanggengkan status quo masyarakat.

Sebaliknya, interaksi sosial sendiri diarahkan oleh cara berpikir teknokratis dan positivistis yang pada prinsipnya adalah rasio instrumental atau rasionalitas teknologis. Ke dalam situasi ideologis itulah Teori Kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Disini teori mendorong praxis hidup politis manusia.⁴⁵

Dari penjelasan tiga teori ideologisasi ilmu pengetahuan tersebut maka peneliti menggunakan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode riset pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. 46 Oleh karena itu, melakukan perubahan diperlukan keterlibatan langsung dari masyarakat karena masyarakat yang kedepannya akan mampu mengatasi persoalannya secara

⁴⁵ F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 31.

⁴⁶ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 91.

mandiri. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu pertisipasi, riset dan aksi.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisa data adalah menggunakan metode PRA (Participatory Rural Apraisal). Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analis<mark>a s</mark>osial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. PRA sangat membantu dalam memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi atau wilayah secara lebih mendalam.⁴⁷

Adapun alat – alat analisa data menggunakan Participatory Rural Apprasial yang akan diguanakan sebagai betikut :

1) Kalender Musim

Teknik ini merupakan suatu cara untuk mendokumentasikan periode siklus reguler (suatu musim) dan kegiatan-kegiatan utama yang ada selama setahun dan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kalender musim ini berisi gambar-gambar lingkungan, budaya dan sosial ekonomi dalam

⁴⁷ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan

Ampel Surabaya, 2016), 126-127.

periode satu tahun.⁴⁸ Contoh musim pendidikan pada tiap tahun, perlombaan dan pertandingan tiap musim.

2) Penelusuran Sejarah

Suatu cara untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan-perubahan mendasar yang terjadi di masyarakat seperti keadaan lingkungan, demografi dan kejadian lain mempengaruhi masyarakat. Cara mendokumentasikan ini perubahan yang ada dengan menggunakan simbol, kata-kata atau keduanya.⁴⁹ Penelusuran sejarah atau timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Hal dapat menelusuri sejarah keberadaan Suporter SMA Muhammadiyah, dinamika kelompok dan tawuran dari masa ke masa.

3) Diagram Venn

Diagram venn merupakan salah satu cara untuk menggambarkan hubungan antara suatu lembaga dengan lembaga lain dalam suatu daerah atau suatu proyek. Diagram venn ini menggunakan lingkaran-lingkaran untuk menggambarkan lembaga. Ukuran lingkaran menggambarkan besarnya pengaruh lembaga. Posisi lingkaran relatif ke batas menggambarkan lembaga tersebut di dalam atau di luar masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh

⁴⁸ Tim penyusun Coremap II, *Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal* (*RRA*) dan Participatory Rural Appraisal (*PRA*) (Jakarta: Bina Marina Nusantara, 2006), 25.

⁴⁹ *Ibid*, 26.

_

masyarakat yang mengerti hubungan antar lembaga dalam masyarakat. 50

Diagram venn ini akan dapat melihat keterkaitan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, semisal antara Suporter SMA Muhammadiyah dengan pihak sekolah, dengan Pengurus Muhammadiyah dan dengan organisasi tertentu yang masih berkaitan agar masyarakat paham akan pihak yang terkait juga peran kerjanya.

4) Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Pohon masalah merupakan diagram yang menggambarkan masalah, sebab dan akibat. Ini dilakukan setelah masyarakat menyusun prioritas masalah.⁵¹ Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan dilalui, pohon harapan adalah impian ke depan dari hasil kebalikan dari pohon masalah.

C. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Konflik artinya percekcokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.⁵² Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.

⁵⁰ Tim penyusun Coremap II, *Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Jakarta: Bina Marina Nusantara, 2006) 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵¹ Tim penyusun Coremap II, *Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Jakarta: Bina Marina Nusantara, 2006), 23.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul.⁵³

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Peneliti menggunakan teori—teori yang relevan untuk menentukan arah aktivitas penelitian.

Teori yang akan digunakan peneliti adalah teori konflik yaitu Teori konflik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendrof. Teoritisi konflik menekankan Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsur. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi. Teori konflik

-

⁵³ Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

memandang masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.⁵⁴

Dahrendorf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat sementara teoritisi konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah tekanan-tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi konsensus sebelumnya. Sebagai contoh ibu rumah tangga di Prancis cenderung tidak berkonflik dengan para pemain catur Chile karena tidak ada kontak antar mereka, tidak ada integrasi sebelumnyayang menjadi dasar bagi adanya konflik. Sebaliknya konflik dapat mengarah pada konsensus dan integrasi . contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dengan Jepang yang berkembang setelah Perang Dunia II.⁵⁵

Bagi Dahrendorf ada beberapa masalah sosiologi yang untuk menerangkannya, teori integrasi atau konsensus tentang masyarakat menyediakan

.

⁵⁴ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 153

⁵⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 154

asumsi – asumsi yang memadai. Namun ada juga masalah soiologi lainnya yang hanya bisa diterangkan dengan teori penggunaan kekuasaan atau teori konflik. Akan tetapi ada masalah – masalah sosiologi yang nampaknya dapat diterangkan oleh kedua teori tersebut. Bagi analisa sosiologi masyarakat mencerminkan dua wajah dan kedua wajahnya itu adalah aspek – aspek yang setara dari realitas yang sama. ⁵⁶

Selanjutnya bagi Dahrendorf dalam analisa sosiologis kedua teori tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan berfungsi untuk saling melengkapi dan berdampingan. Kita takkan dapat memahami masyarakat tanpa menyadari dialektika dari stabilitas dan perubahan, integrasi dan pertentangan, fungsi dan kekuatan motif, konsensus dan penggunaan kekuasaan.⁵⁷ Dalam konteks penelitian ini, cara analisa seperti inilah yang peneliti angap pas untuk pisau analisa.

Dia menyebut otoritas tidak terletak dalam individu tapi dalam posisi. Sumber struktur konflik harus dicari dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu, Dahrendorf ditentang para peneliti yang memusatkan perhatian pada tingkat individual. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci adalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi

-

⁵⁶ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986) 194.

⁵⁷ *Ibid*, 198 – 199.

dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada disekitar mereka, bukan karena ciri-cri psikologis mereka sendiri. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, mereka tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol ditentukan di dalam masyarakat. ⁵⁸

Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilainilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya. Dahrendrof membedakan 3 tipe utama kelompok, yaitu *pertama* kelompok semu (quasi group) atau sejumlah kelompok pemegang oposisi yang sama. *Kedua*, kelompok kepentingan (interest group) yang di lukiskan Dahrendrof sebagai berikut: Kelompok kepentingan adalah agen rill dari konflik kelompok yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program perorangan. *Ketiga*, adalah kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik social. ⁵⁹

Dari penjelasan Teoritisasi Konflik Ralf Dahrendorf maka dalam penelitian ada beberapa pembahasan dengan teori konflik tersebut. Pertama, penelitian ini akan menerangkan tentang Konflik dan Konsensus dari Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Karena menurut Dahrendorf masyarakat secara sosiologis memiliki dua wajah yaitu konflik dan consensus. Teoritisi konsensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat sementara

⁵⁸ Paul S. Baut dan T. Effendi, *Teori-Teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas* (Jakarta : Rajawali, 1986), 93-95.

⁵⁹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), 156-157

teoritisi konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah tekanan-tekanan tersebut.

Kedua, Dahrendrof membedakan 3 tipe utama kelompok, yaitu kelompok semu (quasi group), kelompok kepentingan (interest group) dan kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik sosial. Dari teoritisasi tersebut penulis akan memetakan dan mengelompokkan pihak – pihak yang terkait dalam 3 tipe kelompok tersebut dengan mengunakan analisa PRA. Sehingga akan ditemukan data tentang kelompok semu, kelompok kepentingan dan juga kelompok konflik dalam permasalahan Konflik Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya.

D. Penyelesaian Konflik dalam Islam

Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah Jahiliyah, amoral, sekaligus nir-etika. Arab pra-Islam selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada konsep spiritual dan moral luhur dalam masyarakat Arab pada masa itu. Kehadiran Islamlah yang menjadikan moralitas luhur pada masyarakat, menghargai kemausiaan serta senantiasa menebar kedamaian, sebagaimana sapaan yang diucapkan ketika bertemu dengan orang lain yakni "Assalamu" (semoga damai atas kamu).

Sirah nabawi memberikan sebuah informasi bagaimana masyarakat Quraisy yang sedang melakukan proses perbaikan terhadap tempat suci masyarakat Quraisy atau sekarang dikenal dengan Ka'bah. Dalam proses

-

⁶⁰ Ashgar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alenia, 2004), 189.

perbaikan tersebut satu sama lain belum terjadi pertentangan yang berarti, namun tatkala proses perbaikan sudah hampir selesai, terdapat titik kritis yang memungkinkan antar kelompok/kabilah Quraisy saling berkonflik, bahkan berperang. Persoalan kritis tersebut adalah siapa paling berhak meletakkan kembali sebuah batu keramat, yang dikenal dengan Hajar Aswad. Semua pihak berkeinginan untuk menjadi kelompok yang paling mulia di kadahan Ka'bah.

Rasulullah SAW dengan gelar kepercayaan dari masyarakat melakukan resolusi konflik dengan teknik sebagai berikut:⁶¹

- 1. Mendapatkan kepercayaan sebagai aktor resolusi konflik maka, Rasulullah mencari media yang memungkinkan semua pihak yang terlibat bisa terlibat dalam penyelesaian.
- 2. Media tersebut harus mampu membuat definisi konflik menjadi lebih tampak (manifest) bukan laten.
- 3. Media tersebut juga harus mampu membuat ruang lingkup masalah menjadi terbatas.

Media yang dipakai ketika itu oleh Rasulullah adalah selembar kain panjang dan lebar. Kain tersebut digunakan untuk mengangkat Hajar Aswad secara bersama – sama. Dengan cara seperti itu semua pihak merasa terlibat dalam proses peletakan tersebut. Bukan hanya satu kelompok atau satu orang saja. Inilah yang kemudian dikenal di kemudian hari dengan teknologi partisipatif dalam resolusi konflik menurut islam.

⁶¹ Surwando dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi konflik di dunia islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),

Rasulullah juga melakukan analisa tentang kemungkinan jenis konflik. Konflik meletakkan kembali Hajar Aswad sudah hampir masuk dalam dataran Ideologis. Hal tersebut sudah menyangkut harkat dan martabat suatu kaum. Akan tetapi sebenarnya pemahaman tersebut terlalu berlebihan. Apakah mereka akan saling menumpahkan darah hanya karena batu. Konflik tersebut awalnya bentuknya laten namun diperjelas (manifest) oleh Rasulullah SAW yaitu dari permasalahan siapa yang paling berhak memindahkan Hajar Aswad menjadi permasalahan bagaimana mengembalikan Hajar Aswad secara bersama – sama. 62

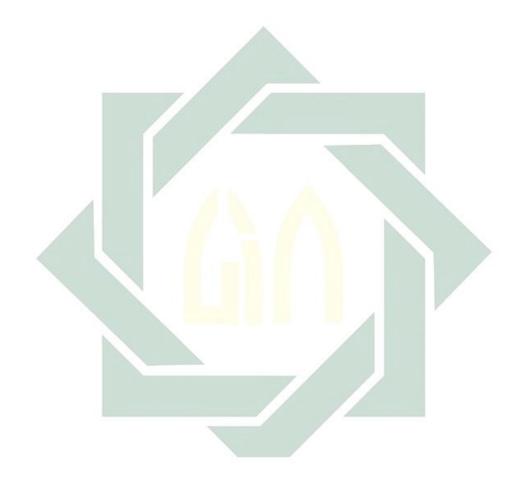
Dalam konteks ruang lingkup konflik tentang Hajar Aswad sebelumnya hampir dimanipulasi oleh sebagian pihak untuk menjadi konflik yang berbasis antar kelompok. Jika ini te<mark>rja</mark>di maka proliferasi konflik akan menjadi panjang dan luas. Rasulullah SAW mampu mendefinisikan konflik tersebut tidak berkembang dan berkurang. Bahkan konflik bisa disederhakan sedemikian rupa sehingga resolusinya bisa dilakukan saat itu juga. Proses penyelesaian konflik secara cepat bisa menghindari penimbunan masalah bahkan pewarisan masalah. Akhirnya masalah akan terselesaikan saat itu juga dan semua pihak merasa puas sehingga tidak terjadi konflik yang menyebabkan penumpahan darah. 63

Dari Sirah Nabawi tentang konflik peletakkan batu Hajar Aswad yang berhasil dimediasi resolusi konfliknya oleh Rasulullah menunjukkan bahwa dalam ajaran islam melakukan resolusi konflik adalah perintah dari Allah. Selain itu dari dua sumber tersebut menunjukkan bahwa dalam sejarah peradaban masyarakat

⁶² Surwando dan Sidiq Ahmadi, Resolusi Konflik Di Dunia Islam (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 36

⁶³ *Ibid*, 43

islam banyak sekali contoh – contoh kejadian konflik sekaligus consensus dari masyarakat islam. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Dahrendorf bahwa masyarakat mempunyai dua wajah sekaligus yaitu konflik dan konsensus.



BAB III

PROFIL SUPORTER-SUPORTER SMA MUHAMMADIYAH SURABAYA

Kini perkembangan sepakbola sudah semakin pesat sehingga akan mudah kita jumpai anak-anak kecil hingga dewasa bermain sepakbola di tanah lapang maupun penjuru gang, dari yang mengenakan peralatan lengkap hingga yang tanpa mengenakan alas kaki. Seseorang tak akan beranjak dari layar kaca saat pertandingan tim favoritnya sedang ditayangkan, begitu pula bagi mereka yang dapat menikmati tontonan sepakbola secara langsung di dalam stadion. Bahkan seorang pecinta sepakbola tidak akan bergeming dengan harga tiket masuk yang mahal ketika ingin menyaksikan tim kesayangannya bertanding.

Sepakbola memang dimainkan oleh pemain yang berada di lapangan saja, namun tanpa kita sadari sering kali dalam permainan sepakbola terdapat individu-individu dari luar lapangan mendukung tim yang sedang bertanding. Individu - individu tersebut memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat mengalahkan lawannya. Tak heran jika individu-individu yang memberikan dukungan tersebut sering kali mendapat julukan sebagai pemain ke-12.

Begitupun dengan Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya. Ketika sekolah tercintanya sedang mengikuti perlombaan atau pertandingan, mereka akan siap mendukung. Bahkan semangat dari Suporter bisa menjadi salah satu factor kemenangan dari sebuah perlombaan atau pertandingan.

Untuk mempermudah penjelaskan tentang profil Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya penulis membuat tabel profil Suporter –Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Profil Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya

NO	NAMA SEKOLAH	NAMA	ARTI	SEJARAH	PROGRAM	STRUKTUR	RIWAYAT
		SUPORTER	LOGO	BERDIRI	DAN	ORGANISASI	KONFLIK
					KEGIATAN		
1 ⁶⁴	SMA	Smamsa	Elang	18	Kopdar dan	a. Ketua	Pernah sesama
	Muhammadiyah 1	Mania	artinya	Oktober	latihan koreo	b. Wakil ketua	internal Suporter
	Surabaya.		gagah	2017	3 dimensi.	c. Capo 1	Smamsa Mania dan
	Jl.Kapasan No.73-	M.K.	berani.			d. Capo2	juga pernah pada
	75, Kelurahan					e. Sekretaris 1	tahun 2018 tawuran
	Kapasan,					f. Sekretaris 2	dengan SMA
	Kecamatan					g. Bendahara	Muhammadiyah 2
	Simokerto,						Surabaya ketika

⁶⁴ Hasil Wawancara, Ivan Maulana, Ketua Suporter Smamsa Mania SMA Muhammadiyah 1 Surabaya, 22 Januari 2020

	Surabaya.						perlombaan futsal
							SMA Muhammadiyah
							se Surabaya
2^{65}	SMA	Smamda	Macan	22	Kopdar rutin	a. Ketua	Pernah pada tahun
	Muhammadyah 2	Brotherhood	Merah	Juli 2013	1 bulan 2	b. Wakil ketua	2018 tawuran dengan
	Surabaya.		Muda		kali dan	c. Sekretaris	SMA Muhammadiyah
	Jl.Pucang Anom				Sahur on the	d. Bendahara	1 Surabaya ketika
	No.91, Kertajaya,	47			Road)	e. Ketua perkusi	perlombaan futsal
	Kecamatan					f. Ketua korlap	SMA Muhammadiyah
	Gubeng, Surabaya.					g. Ketua giant flag	se Surabaya
		4 k				h. Ketua kreatif	
3 ⁶⁶	SMA	Scooters	Beruang	3 Mei	Rapat	a. Ketua	Pernah sesama
*	Muhammadiyah 3	Mania		2015	anggota,	b. Wakil Ketua	internal Suporter
	Surabaya.				berbagi takjil	c. Bendahara	Smamsa Mania

⁶⁵ Hasil Wawancara, Bima Ramaja Wijaya , Ketua Suporter Smamda Brotherhood SMA Muhammadiyah 2 Surabaya 22 Januari 2020
 ⁶⁶ Hasil Wawancara, Neo Rinaldy , Ketua Suporter Scooters Mania SMA Muhammadiyah 3 Surabaya 22 Januari 2020

	Jl. Gadung III No.7,				dan sahur on	d.	Koordinator	
	Jagir, Kecamatan				the road		lapangan	
	Wonokromo,					e.	Ketua Perkusi	
	Surabaya.					f.	Ketua	
							Perlengkapan	
						g.	Ketua Sosial	
							Media	
						h.	Ketua	
							Dokumentasi	
						i.	Ketua Kreatif	
		24 K				j.	Pengurus	
	4	/ 1/2 /					Ticketing	
4 ⁶⁷	SMA	Arm4dilo	Trenggiling	2016	latihan	a.	Ketua	Pernah, yang pertama
	Muhammadiyah 4				perkusi dan	b.	Capo	tawuran dengan SMA
	Surabaya.				chantclass	c.	Bendahara	Negeri lain. Yang
	Surabaya.		\mathcal{A}		chantclass	c.	Bendahara	Negeri lain. Yang

⁶⁷ Hasil Wawancara, Sultan Ravie Johansyah , Ketua Suporter Arm4dilo SMA Muhammadiyah 4 Surabaya 22 Januari 2020

Jl. Kemlaten Baru	dua kali	d. Sekretaris	kedua konflik dengan
No.41-43, Kebraon,	dalam satu	e. Ketua perkusi	guru-guru juga kepala
Kecamatan Karang	bulan.	f. Tim perkusi	sekolah dan yang
Pilang, Surabaya.		g. Koordinator	ketiga konflik karena
		lapangan	uang kas hilang.
		h. Koordinator	Terakhir, tawuran
		kreativitas	dengan Suporter lain
		i. Dokumentasi	pada tahun 2018
		j. Ticketing	tawuran dengan SMA
			Muhammadiyah 10
			Surabaya ketika
			perlombaan futsal
			SMA Muhammadiyah
			se Surabaya

5 ⁶⁸	SMA	Ultras	Kompas	14 juli	Chant class	a.	Ketua	Pernah di internal
	Muhammadiyah 7	smamju		2015		b.	Capo	
	Surabaya. Jl. Raya					c.	Bendahara	
	Sutorejo No.98-					d.	Tim perkusi	
	100, Dukuh					e.	Koorlap	
	Sutorejo, Kec.							
	Mulyorejo,							
	Surabaya.							
6 ⁶⁹	SMA	Muse Mania	Rusa	25	Latihan rutin	a.	Ketua (Capo)	Antara angkatan awal
	Muhammadiyah 9		Kutub	Oktober	setiap hari	b.	Wakil	sama bawahnya
	Surabaya. Jl. Gogor	M.K.		2016	Jumat	c.	Bendahara	dalam masalah
	IV No.11-12, Jajar	/ N /			sepulang	d.	Sekretaris	sertijab selebihnya
1	Tunggal,				sekolah	e.	Korlap	tidak bisa saya
	Kecamatan					f.	Koor tiket	ceritakan karena

Hasil Wawancara, Rizal Ardiansyah, Ketua Suporter Ultras Smamju SMA Muhammadiyah 7 Surabaya 22 Januari 2020
 Hasil Wawancara, Muhammad Rouf, Ketua Suporter Muse Mania SMA Muhammadiyah 9 Surabaya 22 Januari 2020

	Wiyung, Surabaya.					g.	Koor kreatif	masalah internal
						h.	Koor kelas	
7 ⁷⁰	SMA	Laskar	Rubah	16 Juni	kopdar,	a.	Ketua	Pernah pada tahun
	Muhammadiyah 10	Swiper		2014	sosialisasi	b.	Wakil	2018 tawuran dengan
	Surabaya. Jl.				panti, bagi	c.	Sekretaris	SMA Muhammadiyah
	Genteng				takjil, buka	d.	Humas	4 Surabaya ketika
	Muhamadiyah				bersama,	e.	Bendahara	perlombaan futsal
	No.45, Genteng,	1			diklat	f.	Capo	SMA Muhammadiyah
	Kecamatan				Suporter per	g.	Korlap	se Surabaya
	Genteng, Surabaya.				tahun	h.	Peralatan	
		A K				i.	Kreatif	
	4					j.	Konsumsi	
						k.	Dokumentasi	
						1.	Tiketing	

⁷⁰ Hasil Wawancara, Muhammad Iqbal Reza, Ketua Suporter Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya 22 Januari 2020

8 ⁷¹	SMK	Smeamsa	Laki – laki	5 Oktober	Kopdar rutin	a.	Ketua	Pernah
	Muhammadiyah 1	Mania	membawa	2016	dan chant	b.	Wakil	
	Surabaya.		TOA		class	c.	Bendahara	
	Jl.Kapasan No.73-					d.	Sekertari	
	75, Kapasan,					e.	Capo	
	Kecamatan					f.	Korlap	
	Simokerto,					g.	Korlap cowok	
	Surabaya.	1				h.	Korlap cewek	
						i.	Ketua perkusi	
						j.	Tim Kreatif	
		AP.				k.	Tim Peralatan	
9 ⁷²	SMK	Ultras	Padi dan	2013	Berpatisipasi	a.	Ketua	Pernah, tapi
	Muhammadiyah 2	Skemda	angk <mark>a 2</mark> .		di acara	b.	Wakil ketua	permasalahan ini
	Surabaya. Jl.				IPM, bagi-	c.	Capo	hanya sebentar dan

Hasil Wawancara, Muhammad Riski Aldiansyah , Ketua Suporter Smeamsa Mania SMK Muhammadiyah 1 Surabaya 22 Januari 2020
 Hasil Wawancara, Daffa Ramdhani , Ketua Suporter Ultras Skemda SMK Muhammadiyah 2 Surabaya 22 Januari 2020

Kemlaten Baru		bagi takjil,	d.	Korlap	bisa buat jadi
No.41-43, Kebraon,		sahur on the	e.	Ketua ticketing	pembelajaran buat
Kecamatan Karang		road,	f.	Bendahara	kedepannya suporter
Pilang, Surabaya.		Latihan	g.	Sekertaris	sekolah.
		chant	h.	Dokumentasi	
		Suporter,	i.	Publikasi	
		dan Kopdar	j.	Ketua kreatif	
		setiap	k.	Ketua konsumsi	
		koordinator			



Dari tabel di atas bisa kita jebarkan bahwa Suporter – Suporter SMA yang menjadi subjek penelitian berlokasi di Surabaya. Dari tabel di atas bisa kita jebarkan bahwa Suporter – Suporter SMA yang menjadi subjek penelitian berlokasi di Surabaya. Untuk lokasi SMA Muhammadiyah di Surabaya tersebar di beberapa kecamatan di Surabaya. SMA Muhammadiyah yang berada di paling utara Surabaya adalah SMA Muhammadiyah 1 di kecamatan Simokerto tepatnya. Adapun yang terletak paling selatan adalah SMA Muhammadiyah 4 di kecamatan Karangpilang. Untuk SMA Muhammadiyah yang berlokasi di bagian paling barat Surabaya adalah SMA Muhammadiyah 9 di kecamatan Wiyung. Sedangkan yang berada di lokasi paling timur Surabaya adalah SMA Muhammadiyah 7 berada di kecamatan Mulyorejo. Untuk lokasi sekolah yang berada di tengah kota atau dekat dengan kantor walikota adalah SMA Muhammadiyah 10 di kecamatan Genteng.

Terkait penamaan di masing – masing Suporter mempunyai perbedaan dalam membahasakan isitlah Suporter. Ada yang menggunakan istilah Mania, Ultras, dan juga Brotherhood. Semua penamaan menunjukkan nama sekolah masing – masing Suporter tersebut. Namun terkait penamaan yang dipilih para pengurus Suporter memberikan keterngan yang berbeda. Seperti penggunaan istilah ultras, mereka mengaku terinspirasi dari Suporter – Suporter fanatik sepak bola yang berani berjuang untuk tim kecintaanya. Sedangkan penamaan dengan istilah mania terinspirasi dari istilah yang digunakan Suporter Persebaya yaitu Bonek Mania. Adapun satu sekolah menggunakan istilah Brotherhood karena

_

 $^{^{73}}$ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

memang awalnya bukan menjadi Suporter tetapi genk sehingga menggunakan istilah brotherhood agar terbentuk rasa persaudaraan antar anggota.⁷⁴

Adapun logo dari masing – masing Suporter mayoritas didominasi dengan symbol binatang buas atau liar. Seperti elang, serigala, macan, dll. Hal tersebut mereka pilih untuk menunjukkan keganasan dan keperkasaan dari Suporter mereka. Simbol – simbol yang identik dengan sifat maskulinitas menunjukkan bahwa Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya ingin menunjukkan bahwa Suporter mereka bersifat kuat, perkasa, keras, mempunyai semangat tinggi dan sifat – sifat maskulinitas lainnya. 75

Terkait sejarah muncul dan pendirian Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah, dari data di tabel tersebut diawali oleh Smamda Brotherhood suporte SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Berdiri pada 22 Juli 2013 menjadikan Suporter Smamda Brotherhood sebagai Suporter sekolah Muhammadiyah pertama kali di Surabaya. Berdirinya Smamda Brotherhood bisa dikatakan sebagai awal mula trend Suporter di Sekolah Muhammadiyah. Setelah itu mulai bermunculan Suporter sekolah Muhammadiyah lainnya. Sampai hari ini terhitung 9 suporter di setiap SMA Muhammadiyah berdiri dengan Suporter yang paling muda adalah Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1, berdiri pada tanggal 18 Oktober 2017. Padahal secara sejarah pendirian sekolah SMA Muhammadiyah 1 adalah SMA Muhammadiyah pertama kali di Surabaya. Sedangkan SMA Muhammadiyah

-

⁷⁴ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

⁷⁵ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

paling muda umurnya di Surabaya adalah SMA Muhammadiyah 10. Hal ini menunjukkan tidak semua sekolah Muhammadiyah cepat merespon trend Suporter sekolah di sekolahnya masing – masing.⁷⁶

Adapun kegiatan dan program di setiap Suporter SMA Muhammadiyah rata rata hampir sama. Pertama kegiatan yang sama di setiap Suporter adalah Kopdar. Kopdar mempunyai kepanjangan yaitu



kopi darat. Istilah Kopdar biasa digunakan untuk komunitas non formal. Dalam organisasi formal biasa disebut dengan pertemuan rutin seperti rapat, diskusi, koordinasi, dll. Kopdar lebih bersifat kultural, non formal dan tidak kaku. Kopdar bagi Suporter SMA Muhammadiyah sangat penting karena digunakan sebagai wadah untuk menjaga kekompakan dan solidaritas juga berguna untuk koordinasi terkait kegiatan terdekat dari Suporter mereka masing – masing. Kopdar biasanya dilaksanakan di café atau warung kopi yang dianggap basecamp mereka. Kopdar jarang dilakukan di sekolah karena sekolah dianggap terlalu banyak aturan dan terbatas oleh waktu.⁷⁷

⁷⁶ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

⁷⁷ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

Selain kopdar, kegiatan lainnya yang sangat penting bagi para Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah adalah latihan perkusi dan korea. Dua latihan tersebut adalah kegiatan rutin wajib bagi mereka karena akan mempengaruhi penampilan Suporter ketika mendukung sekolahnya. Latihan perkusi adalah latihan penggunaan alat musik yang digunakan untuk mendukung ketika pertandingan berlangsung. Alat – alat musik perkusi tersebut akan menghasilkan nada bernuansa semangat. Alat – alat tersebut semuanya berjenis alat music pukul yaitu antara lain terdiri dari bass drum, senar drum dan quarto. ⁷⁸

Sedangkan latihan koreo adalah latihan gerak tubuh para Suporter. Latihan tersebut terdiri dari latihan joget, latihan pengibaran bendera Suporter dan latihan koreografi gambar 3 dimensi. Latihan joget atau gerak tubuh digunakan ketika alunan musir dari alat perkusi berdendang. Gerak tubuh tersebut sebagai bentuk semangat dari para Suporter mendukung sekolah tercintanya. Latihan pengibaran bendera juga penting untuk dilakukan karena ketika pertandingan, simbol dari Suporter SMA tersebut haruslah terlihat. Simbol tersebut berada di bendera sehingga bendera harus terus berkibar dari awal pertandingan sampai akhir petandingan. Dalam susunan structural Suporter biasanya sudah ada bagian yang bertanggung jawab mengibarkan bendera di setiap pertandingan. Selain itu ada juga latihan koreografi gambar 3 dimensi yang dibentuk dari kertas – kertas yang

_

 $^{^{78}}$ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

tersusun terpisah namun membentuk pola sehingga membentuk gambar 3 dimensi sesuai gambar dari simbol logo masing – masing Suporter.⁷⁹

lainnya selain kegiatan rutin wajib seperti kopdar dan latihan, Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah

kegiatan sosial di masing -

mayoritas

Kegiatan

rutin

mempunyai



masing sekolahnya. Suporter SMA Muhammadiyah yang sering dianggap mempunyai kelakuakan nakal ternyata pada praktek gerakan sosial dalam Suporter SMA Muhammadiyah mereka masing – masing berbeda dengan anggapan tersebut. Tidak hanya teriak – teriak menyanyikan lagu untuk mendukung sekolah tercintanya saja namun Suporter SMA Muhammadiyah mempunyai kepedulisan sosial lebih seperti mengadakan bakti sosial pada bulan ramadhan, pengumpulan dana bantuan ketika terjadi bencana, berbagi takjil ketika bulan ramadhan dan kegiatan – kegiatan sosial lain. ⁸⁰

Berbeda dengan organisasi formal, Suporter mempunyai istilah – isttilah sendiri dalam structural kepengurusannya. Ketua dalam Suporter biasanya diistilahkan dengan koordinator. Koordinator bertanggung jawab penuh atas

_

⁷⁹ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

⁸⁰ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

keorganisasian secara umum di struktur Suporter. Sedangkan yang memimpin atau mengomandoi Suporter ketika mendukung sekolah saat berlomba adalah Capo. Capo adalah istilah secara umum di kalangan dunia Suporter sepak bola. Capo yang memimpin Suporter di atas tribun. Berdiri dan memimpin Suporter bernyanyi dan meneriakan yel – yel semangat untuk mendukung tim yang didukung. Capo mempunyai posisi penting dalam Suporter, sehingga tidak heran jika setiap Suporter SMA Muhammadiyah selalu mempunyai capo di dalam struktur organisasi suporternya. Selain capo yang tidak kalah pentingnya adalah tim perkusi, tim giant flag atau pengibar bendera, dan tim koreografi. Selain itu untuk kepentingan eksistensi di setiap Suporter mempunyai tim dokumentasi dan media sosial.⁸¹

Terkait tawuran dari setiap Suporter mempunyai pengalaman yang berbeda – beda.

Ada yang bersifat internal di masing – masing Suporter SMA atau sekolahnya sendiri, namun ada juga dengan pihak eksternal

Gambar 2.3 Liga ASMS



yaitu antar Suporter SMA Muhammadiyah. Konflik internal di dalam tubuh internal Suporter SMA Muhammadiyah terjadi di semua Suporter SMA Muhammadiyah, sedangkan konflik internal dengan pihak sekolah hanya beberapa sekolah. Contoh seperti Suporter Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸¹ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Rabu 22 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

4. Konflik tersebut terjadi karena pihak sekolah tidak mendukung keberadaan dan kegiatan dari Suporter SMA Muhammadiyah 4 karena dianggap menjadi tempat perkumpulan murid – murid yang nakal dari sekolah tersebut.⁸²

Adapun konflik eksternal atau tawuran antar Suporter **SMA** Muhammadiyah Surabaya terjadi dua kali dalam waktu bersamaan dan sampai sekarang belum terselesaikan secara institusional. Konflik tersebu terjadi ketika Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi resmi pelajar di Muhammadiyah mengadakan perlombaan futsal SMA Muhammadiyah se Surabaya pada tanggal 22 – 23 Oktober 2018. Konflik tersebut terjadi dua kali. Pertama antara Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1.83

Tawuran tersebut terjadi ketika mereka bertanding lomba futsal dalam perlombaan tersebut. Tawuran tersebut terdorong karena emosi melihat permainan dari tim futsalnya bermain kasar sehingga suporternya juga terpancing untuk tawuran. Sehingga setelah pertandingan Suporter – Suporter tersebut tawuran di lokasi tersebut. Namun panitia beserta tim keamanan bergerak cepat dan tanggap sehingga tidak sampai ada yang terluka. ⁸⁴

⁸² Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

⁸³ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

⁸⁴ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

BAB IV

ANALISA KONFLIK DAN KONSENSUS DALAM TAWURAN SUPORTER SMA MUHAMMADIYAH SURABAYA

A. Analisa Teori Konflik dalam Tawuran Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya

Konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari bangkitnya ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan dalam kedua pihak atau lebih pihak secara berterusan. Dengan kata lain bahwa konflik adalah gejala umum yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh adanya perbedaan dari dua pihak atau lebih. Konflik tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Perbedaan pola-pola pemikiran dan pendirian adalah salah satu penyebab dari timbulnya konflik.

Terkait konflik dari setiap Suporter mempunyai pengalaman yang berbeda – beda. Ada yang bersifat internal di masing – masing Suporter SMA atau sekolahnya sendiri, namun ada juga dengan pihak eksternal yaitu antar Suporter SMA Muhammadiyah. Konflik internal di dalam tubuh internal Suporter SMA Muhammadiyah terjadi di semua Suporter SMA Muhammadiyah, sedangkan konflik internal dengan pihak sekolah hanya beberapa sekolah. Contoh seperti Suporter Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4. Konflik tersebut terjadi karena pihak sekolah tidak mendukung keberadaan dan kegiatan dari Suporter SMA

Muhammadiyah 4 karena dianggap menjadi tempat perkumpulan murid – murid yang nakal dari sekolah tersebut.

Adapun konflik eksternal Suporter SMA atau tawuran antar Muhammadiyah Surabaya terjadi dua kali dalam waktu bersamaan dan sampai sekarang belum terselesaikan secara institusional. Tawuran tersebut terjadi ketika Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi resmi pelajar di Muhammadiyah mengadakan perlombaan futsal SMA Muhammadiyah se Surabaya pada tanggal 22 – 23 Oktober 2018. Tawuran tersebut terjadi dua kali. Pertama antara Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1.

Tawuran tersebut terjadi ketika mereka bertanding lomba futsal dalam perlombaan tersebut. Tawuran tersebut terdorong karena emosi melihat permainan dari tim futsalnya bermain kasar sehingga suporternya juga terpancing untuk tawuran. Sehingga setelah pertandingan Suporter – Suporter tersebut tawuran di lokasi tersebut. Namun panitia beserta tim keamanan bergerak cepat dan tanggap sehingga tidak sampai ada yang terluka.

Tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya pertama terjadi pada tanggal 22 Oktober 2018 dimulai ketika salah satu pemain dari tim futsal SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dilanggar oleh pemain SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Tidak terima dilanggar tiba - tiba pemain SMA Muhammadiyah 10

langsung menyerang pemain dari tim SMA Muhammadiyah 4. Karena hal tersebut Suporter Laskar Swiper dari SMA Muhammadiyah dan Suporter Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 ikut tersulut emosi. Akhirnya kedua Supoorter tersebut saling mendatangi dan terjadilah tawuran. Arm4dillo yang ketika itu hanya membawa pasukan atau angota Suporter hanya 30 orang sedangkan pihak lawan membawa pasukan atau masa sekitar 60 orang merasa kekurangan masa sehingga meminta bantuan kepada Suporter Ultras Skemda dari sekolah satu kompleknya yaitu SMK Muhammadiyah 2 Surabaya. Akhirnya tawuran terjadi antara Arm4dillo dibantu Ultras Skemda melawan Laskar Swiper sehingga keadaan semakin ricuh. Ketika itu Panitia dari Ikatan Pelajar Muhammadiyahh Surabaya berusaha menengahi kedua belah pihak, akan tetapi ketiga suporter terus bentrok.

Tak puas dengan lokasi lapangan futsal yang sempit Suporter – Suporter berpindah tempat ke tempat parkir karena dirasa lebih luas. Panitia dan satpam lapangan futsal tersebut akhirnya bisa melerai dua belah pihak setelah 5 menit saling bentrok. Meskipun tidak ada kerusakan secara fisik dari Suporter maupun barang di lapangan futsal tersebut namun tawuran bentrok tersebut menyisahkan dendam yang belum terselesaikan sampai sekarang.

Tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang kedua terjadi pada tanggal 23 Oktober 2018. Tawuran dipancing saat di tengah pertandingan, pemain dari tim futsal SMA Muhammadiyah 1 Smamsa memberi info kepada panitia bahwa semua pemain dari tim lawan tim Futsal SMA Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan pemain dari atlit – atlit futsal sekolahnya,

padahal aturan perlombaan tersebut terbatas hanya untuk para Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya karena tujuannya untuk menjalin silaturahim antar Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Mengingat menurut aturan ASMS League, semua yang bermain di turnamen ini adalah anggota Suporter di sekolah terkait. Setelah panitia meminta konfirmasi ke pihak tim SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Ketua panitia lalu mencoba menengahi dan meminta konfirmasi kepada tim futsal SMA Muhammadiyah 2. Setelah itu panitia menengahi dan menjelaskan bahwa para pemain tim futsal SMA Muhammadyah pada kenyataannya anak-anak Suporter bukan atlit – atlit futsal dari sekolahnya.

Setelah pertandingan usai dan hasilnya menunjukkan kemanangan dari tim futsal SMA Muhammadiyah 2, suporter Smamsa Mania pendukung dari tim futsal SMA Muhammadiyah 1 Surabaya tidak menerima kemenangan tersebut dan tetap protes kepada panitia. Mereka lantas terus memprovokasi dan mengintimidasi tim Futsal SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Saat itu juga Suporter Smamsa Mania mendapatkan pengaruh dari para alumninya yang telah lulus dari SMA untuk terus memprovokasi keadaan agar hasil kemenangan bisa dianulir. Panitia telah meminta untuk menghentikan keributan tersebut. Panitia berusaha menengahi masalah kedua pihak suporter tersebur.

Pihak Suporter Smamda mania juga tidak mau mengalah dengan meminta pembelaan dari panitia. Secara tidak sengaja atau kebetulan ketua panitia dari lomba futsal tersebut adalah alumni dari SMA Muhammadiyah 2 sehingga hal tersebut menambah kecurigaan pihak Suporter Smamsa mania atas hasil keputusan panitia. Namun dengan bantuan pihak keamanan dari lapangan futsal

tersebut akhrinya panitia berhasil membubarkan kericuhan antara dua belah pihak Suporter dan tim futsal tersebut. Namun tawuran antar mereka belum terselesaikan secara langsung dan institusional antar kedua Suporter tersebut.

Berdasarkan tawuran Aliansi Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya ini dipicu oleh beberapa Suporter SMA Muhammadiyah yang tidak terima ketika kalah dari pertindangan dan perlombaan tertentu. Hal tersebut menimbulkan kejadian tawuran dan akhirnya aliansi Suporter tidak sesolid sebelumnya. Proses sosial yang ditekankan dalam model konflik berlaku untuk hubungan sosial antara kelompok dalam (in-group) dan kelompok luar (out- group). Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in-group) akan bertambah tinggi karena tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar (out-group) bertambah besar. Dengan adanya dua sisi tersebut terjadi suatu bentuk integrasi yang kuat antara kelompok sebagai kelompok yang merasa disalahkan atau yang paling benar. Kelompok jama ini melakukan perlawanan dengan cara memperkuat in groupnya agar dapat melawan pendapat-pendapat kelompok lain.

Tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah yang terjadi di Surabaya ini sangat menarik untuk dibahas karena tawuran terjadi dalam satu Aliansi Suporter SMA Muhammadiyah yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor sosial. Analisa faktor – faktor dan akar masalah, peneliti menggunakan Participatory Rural Apprasial sebagai alatnya.

Tabel 1.2 Alat PRA Alur Sejarah⁸⁵

Tahun	Kejadian Penting
November	Kolaborasi saat Milad Muhammadiyah di tugu pahlawan
2017	
Februari	Deklarasi di grand city
2018	
Oktober	ASMS League dan terjadinya dua tawuran antar Suporter SMA
2018	Muhammadiyah
Juni 2019	Rapat koordinasi pengurus baru tiap SMA
November	Kolaborasi milad muhammadiyah di keputih
2019	

Dari alur sejarah di

atas yang diperoleh dari FGD bersama kawan – kawan perwakilan Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya dan Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah Surabaya Gambar 2.4 Kolaborasi saat Milad Muhammadiyah di Tugu Pahlawan



mengambarkan bahwa kejadian – kejadian penting Suporter SMA Muhammadiyah sudah terjadi selama 3 tahun sampai saat ini. Pertama adalah pada bulan November 2017 yaitu Suporter Surabaya melakukan kolaborasi dalam milad Muhammadiyah dengan menampilkan penampilan perkusi bersama – sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka pernah melakukan kerja sama dan kolaborasi di bawah koordinasi organisasi pelajar Muhammadiyah Surabaya yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

-

⁸⁵ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 21.00 WIB

Dari acara tersebutlah

Pengurus IPM mempunyai ide dan inisiasi untuk menyatukan Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya agar menjadi komunitas kultural. Hal itu juga agar Suporter

Gambar 2.5 Deklarasi bersama Walikota



mampu dirangkul agar tidak bertindak anarkis seperti Suporter pada umumnya. Keberhasilan kolaborasi Suporter SMA Muhammadiyah menunjukkan bahwa Suporter SMA Muhammadiyah bisa melakukan kegiatan positif dan bermanfaat. Sehingga pada bulan Februari 2018 tepatnya di Aula Grand City Mall Surabaya Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya diresmikan dan disatukan secara kultural dalam komunitas bernama Aliansi Suporter Muhammadiyah Surabaya (ASMS).

Berjalan hampir satu tahun, ASMS dalam rangka menjalin silaturahim antar Suporter SMA Muhammadiyah pada bulan Oktober 2018 mengadakan perlombaan futsal antar SMA Muhammadiyah se Surabaya dengan nama acara ASMS League. Namun pada kenyataanya kegiatan tersebut tidak sesuai harapan awal perlombaan tersebut yaitu menjadi kegiatan dan wadah silaturahim antar Suporter, namun dalam acara tersebut menjadi awal dari tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Tawuran tersebut terjadi antara Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 dengan Laskar Swiper dari SMA Muhammadiyah 10

Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.

Dua tawuran dari perlombaan tersebut tidak terselesaikan dengan penyelesaian tawuran karena terjadi ketika pertandingan futsal berlangsung. Sehingga tawuran tersebut seakan – akan sudah selesai sebenarnya masih tersimpan dalam ingatan Suporter – Suporter pada tahun 2018 yang sekarang menjadi alumni dari masing – masing Suporter sekolah Muhammadiyah. Namun ASMS sebagai komunitas yang menaungi Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya tetap melanjutkan kegiatan – kegiatan yang rutin tanpa mengadakan penyelesaian tawuran dari Suporter yang pernah tawuran padahal setiap Suporter masih menyimpan dendam terhadap Suporter lainnya karena dipengaruhi oleh para alumninya. Hal tersebut tergambarkan dari alur sejarah tepatnya pada bulan Juni 2019 ASMS mengadakan rapat koordinasi untuk pengurus baru di tiap masing – masing Suporter SMA Muhammadiyah. Namun dalam acara tersebut tidak ada forum penyelesaian tawuran antar Suporter yang pernah tawuran dalam acara lomba futsal ASMS league.

Namun pada bulan November 2019 para Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya kembali berkolaborasi kedua kalinya dalam acara Milad Muhamamdiyah Surabaya tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena di bawah koordinasi organisasi PD IPM Surabaya yang meminta kepada pihak sekolah masing – masing dalam hal ini adalah Kepala Sekolah sehingga hal tersebut bisa terjadi dan terlaksana karena intruksi dari Kepala Sekolah dari masing – masing SMA Muhammadiyah di Surabaya.

Melihat dari alur sejarah yang sudah tergambar di atas, tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah terjadi ketika kegiatan — kegiatan perlombaan olahraga. Adapun di Surabaya khususnya kegiatan — kegiatan perlombaan olahraga yang sedang ramai maupun rutin dan menyebabkan para Suporter turun mendukung sekolahnya masing — masing adalah perlombaan futsal dan basket. Sehingga bisa dianalisa kapan waktu — waktu rawan terjadinya tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah agar bisa merancang pencegahan dan penyelesaian tawuran ketika terjadi.

Hal tersebut bisa dianalisa dengan kalender musiman sebagai berikut:

F J N Kegiatan/ M A S O D M A Bulan a e e u u k a p g e \mathbf{o} e b n n p X X UAS UTS X X Turnamen X X X Basket **SMAN** Unair DBL 17 X X Turnamen X **Futsal IPM** ITS Unesa

Tabel 1.3 Alat PRA Kalender Musiman⁸⁶

Dari kalender musiman tersebut terlihat bahwa hampir tiap bulan di Surabaya terjadi kegiatan perlombaan basket atau futsal. Khusus ketika musim ujian akhir sekolah (UAS) yaitu sekitar bulan Juni dan Desember, kegiatan – kegiatan perlombaan tersebut ditiadakan karena akan menganggu UAS. Jika

_

⁸⁶ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 21.00 WIB

menganggu UAS pihak sekolahpun berpeluang besar tidak mengizinkan untuk siswanya mengikuti perlombaan tersebut dan Suporter SMA Muhammadiyah juga dilarang untuk turun mendukung sekolah tercintanya masing – masing.

Namun untuk bulan selain dua bulan tersebut hampir setiap bulan ada kegiatan perlombaan. Contohnya dalam perlombaan bidang basket ada 3 kegiatan perlombaan yang diikuti banyak sekolah khususnya SMA Muhammadiyah seperti yang diadakan SMA Negeri 17 Surabaya pada bulan Maret, oleh BEM Universitas Airlangga (Unair), dan oleh Development Basketball League (DBL) pada bulan September. Namun dalam tahun 2019 sepanjang kegiatan perlombaan tersebut tidak terjadi tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah di Surabaya. Hal tersebut karena keamanan dari perlombaan tersebut sangatlah ketat sampai pada pengamanan oleh Polisi dari Polsek Surabaya. Ketiga kegiatan tersebutpun juga tidak terlalu rawan tawuran antar SMA Muhammadiyah Surabaya karena selain membawa nama sekolah Suporter — Suporter SMA Muhammadiyah juga membawa nama baik Muhammadiyah sehingga takut mencemarkan nama baik sekolah dan Persyarikatan Muhammadiyah.

Adapun dengan kegiatan – kegiatan perlombaan futsal juga dilaksanakan di luar UAS dan di minggu setelah UTS berlangsung. Kira – kira dalam satu tahun terjadi selama 3 kali di Surabaya. Pertama dilaksanakan oleh PD IPM Surabaya atau dalam hal ini dikoordinir oleh ASMS yang dilaksanakan pada bulan Mei. Kegiatan perlombaan futsal tersebutlah yang rawan tawuran karena pengamanan tidak seketat kegiatan perlombaan lainnya. Hal tersebut tidak dibutuhkan karena dianggap kegiatan internal Muhammadiyah atau antar SMA Muhammadiyah di

Surabaya. Selain dari IPM dan ASMS ada juga kegiatan perlombaan futsal dilaksanakan oleh BEM Institut Sepuluh November pada bulan Agustus dan oleh BEM Universitas Surabaya (Unesa) pada tiap bulan Oktober. Kedua kegiatan tersebutpun juga tidak terlalu rawan tawuran antar SMA Muhammadiyah Surabaya karena selain membawa nama sekolah Suporter — Suporter SMA Muhammadiyah juga membawa nama baik Muhammadiyah sehingga takut mencemarkan nama baik sekolah dan Persyarikatan Muhammadiyah.

Sekolah PD IPM SMA Muha Muh Sura mmad Suporter baya iyah **SMA** Muhamma diyah Alumni **Suporter SMA ASMS** Muhamma diyah

Gambar 2.6 Diagram Venn Relasi Kuasa⁸⁷

Dari analisa relasi kuasa yang digambarkan dengan alat PRA diagram venn menunjukkan ada beberapa pihak berengaruh terhadap tawuan dan penyelesaian tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Setiap pihak dan lembaga memberikan pengaruh dan mempunyai kedekatan secara

_

⁸⁷ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 21.00 WIB

kultural terhadap Suporter. Jika lingkaranya berbentuk semakin besar maka pengaruh dari pihak tersebut besar kepada Suporter SMA Muhammadiyah begitupun sebaliknya yaitu lingkaran kecil. Dan jika lingkaranya semakin dekat dan mendekati lingkaran Suporter SMA Muhammadiyah maka hal tersebut menunjukkan bahwa pihak dan lembaga tersebut mempunyai kedekatan dengan Suporter SMA Muhammadiyah begitupun sebaliknya bagi yang posisinya jauh.

Pertama adalah organisasi Muhammadiyah Surabaya sebagai pihak dan lembaga yang dalam diagram venn digambarkan kecil dan jauh dari lingkaran Suporter SMA Muhammadiyah. Menurut Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya Muhammadiyah Surabaya secara organisasi tidak pernah memberikan kegiatan Suporter SMA dukungan dan memnga<mark>da</mark>kan khusus bagi Muhammadiyah. Namun ketika mereka mempunyai kegiatan Suporter SMA Muhammadiyah sebatas diundang mengisi acara saja. Padahal Suporter SMA Muhammadiyah jika dilihat dalam tipe gerakan dakwah Suporter SMA Muhammadiyah termasuk dalam gerakan dakwah kultural termasuk bagi dakwah Muhammadiyah. Namun Muhammadiyah tidak pernah memberikan pembinaan ataupun kegiatan khusus bagi Suporter SMA Muhammadiyah. Sehingga hal tersebut berdampak bagi kedekatan antar dua pihak tersebut.

Kedua adalah pihak organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), organisasi otonom di bawah Muhammadiyah yang khusus mengurusi bidang remaja dan pelajar di Sekolah. Dalam hal pengaruh IPM Surabaya sangat besar karena telah mendampingi dari awal kegiatan – kegiatan Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Namun IPM Surabaya pada tahun 2018 membentuk

Aliansi Suporter Sekolah Muhamadiyah Surabaya (ASMS) untuk menaungi Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya sehingga menjadi komunitas kolektif. Karena itulah secara kedekatan kultural IPM Surabaya dengan Suporter SMA Muhammadiyah sudah tidak terlalu dekat lagi karena diambil alih perannya oleh ASMS.

Adapun ASMS sendiri setelah dibentuk sebagai komunitas yang menaungi Suporter – Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya sangat berpengaruh besar terhadap Suporter SMA Muhammadiyah dalam ranah tawuran dan penyelesaian tawuran. Bahkan tawuran yang pernah terjadi adalah ketika Suporter SMA Muhammadiyah sedang mengikuti perlombaan yang diadakan ASMS. Selain itu pengaruh lainnya adalah ketika ada undangan penampilan bersama atau kolaborasi dari Muhammadiyah Surabaya, ASMS berfungsi sebagai pengoordinir untuk latihan bersama. Hal – hal tersebut yang menjadikan ASMS mempunyai kedekatan kultural besar dengan Suporter SMA Muhammadiyah.

Selain ASMS ada pihak lain yang mempunyai kedekatan yaitu adalah Sekolah SMA masing - masing dari Suporter SMA Muhammadiyah. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, wakasek dan para guru mayoritas dalam hubungannya dengan Suporter SMA Muhammadiyah dekat karena sebagai murid dari sekolah – sekolah tersebut. Namun pengaruh dari Sekolah tidak terlalu besar. Sebagai contoh dukungan dana tidak diberikan oleh pihak sekolah karena Suporter SMA Muhammadiyah bukanlah organisasi intra sekolah ataupun ektrakulikuler sekolah. Selain itu dari pihak sekolah masih banyak yang menganggap bahwa Suporter SMA Muhammadiyah isinya adalah anak – anak

nakal dari sekolah tersebut. Tidak adanya dukungan dan pembinaan terhadap Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah membuat hubungan antara Suporter SMA Muhammadiyah dan sekolah masing – masing hanya sebatas guru dan murid.

Terakhir adalah pihak alumni — alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah di masing — masing sekolah. Pihak tersebut adalah yang paling dekat dan mempunyai pengaruh besar terhadap Suporter SMA Muhammadiyah di masing — masing sekolah. Alumni yang juga sudah lulus dari sekolah SMAnya atau bisa dikatakan sudah di bangku kuliah sering bertemu dan melaksanakan kegiatan bersama. Selain itu ketika memberikan dukungan saat pertandingan alumni juga ikut mendukung. Sehingga dalam pertandingan tersebut alumni sering memberi pengaruh untuk bertindak rusuh dan menimbulkan tawuran. Alumni berani melakukan hal tersebut karena sudah tidak sekolah di SMAnya masing — masing sehingga tidak membawa nama baik sekolahnya lagi sedangkan Suporter SMA Muhammadiyah statusnya masih bersekolah di sekolahnya masing — masing. Hal tersebut yang membuat para alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah berani bertindak rusuh dan menimbulkan tawuran.

Tabel 1.4 Pembagian Peran Berdasarkan Gender⁸⁸

Gender	Memimpin	Jual	Pemberan	Capo	Mengatur	perkusi	Bendera	Dokum
	Latihan	tiket	gkatan	Suporter	barisan			entasi
Laki – laki	Х	Х	Х	Х	х	Х	Χ	Х
Perempuan		Х	Х		Х			X

.

⁸⁸ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 21.00 WIB

Suporter yang terkesan dengan gambaran keras, tangguh dan simbol – simbol maskulinitas lainnya namun tetap di dalamnya ada anggota dari perempuan. Seperti yang terkenal Suporter SMA Muhammadiyah mempunyai Suporter perempuan bernama Bonita singkatan dari Suporter Muhammadiyah wanita. Suporter SMA Muhammadiyah pun mempunyai anggota dari perempuan namun tidak punya sebutanb tersendiri. Dalam kegiatan rutin dan ketika mendukung ada pembagian tugas untuk kedua gender tersebut. Dari tabel pembagian peran bisa dianalisa dan dijelaskan bahwa peran – peran penting masih didominasi oleh laki – laki bahkan ada yang sama sekali tidak diberikan kepada perempuan. Seperti contoh memimpin latihan Suporter di sekolahnya masing – masing. Menurut para Suporter tugas dan peran tersebut tidak bisa jika diserahkan kepada wanita karena menurut mereka perempuan tidak bisa tegas.

Peran lainnyaa seperti Capo pertandingan atau pemimpin Suporter yang memimpin gerakan Suporter ketika mendukung timnya, pemain perkusi dan pengibar bendera juga tidak diserahkan kepada perempuan karena perempuan dianggap lemah dan tidak mempunyai tenaga kuat. Sedangkan menjadi capo pertandingan, pemain perkusi dan pengibar bendera diharuskan mempunyai kekuatan dan stamina yang kuat karena akan berteriak — teriak memberikan komando, memainkan alat usik perkusi dan mengibarkan bendera selama pertandingan berjalan.

Namun ada peran – peran yang dibagi kepada perempuan dalam proses melaksanakan kegiatan – kegiatan Suporter SMA Muhammadiyah. Seperti contoh mengoordinir penjualan tiket di masing – masing sekolahnya karena dianggap perempuan telaten dalam administrasi dan keuangan. Selain itu dalam proses mengatur pemberangkatan perempuan juga dilibatkan karena biasanya pemberangkatan dilakukan secara rombongan dan bergoncengan sesame jenis, perempuan dengan perempuan dan laki – laki bergoncengan dengan laki – laki. Terakhir perempuan juga dilibatkan dalam hal dokumentasi yaitu mengambil foto dan merekam video untuk dokumentasi masing – masing Suporter. Hal tersebut tergantung siapa yang mempunyai kemampuan dalam hal multimedia fotografer dan videographer bukan karena perbedaan gender.

Dari analisa dengan alat

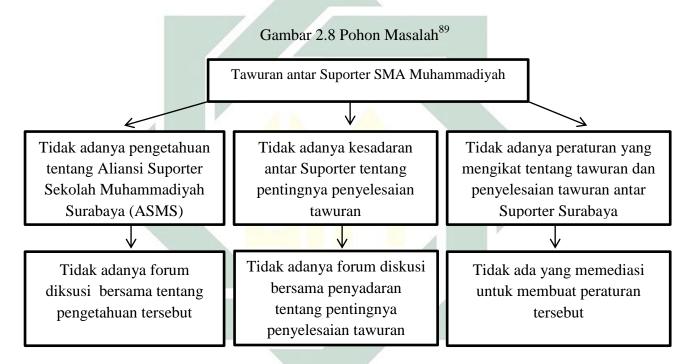
Gambar 2.7 FGD Analia Masalah Bersama

PRA di atas yang didapatkan dari FGD bersama pada tanggal 21 Januari 2020 malam di Taman Apsari Surabaya, tawuran yang terjadi pada Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya



termasuk dalam konflik horizontal yang mana tawuran ini terjadi antar Suporter SMA Muhammadiyah sebagaimana definisi konflik horizontal yaitu konflik yang terjadi kelompok dengan kelompok seperti antar-etnis, antar-agama, antar-aliran dan sebagainya. Jika merujuk pada teori Dahrendrof. Gejala timbulnya tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya bukan hanya kesalahafahaman faham melainkan juga pengaruh dari alumni yang masih mempunyai dendam di masa lalunya terkait tawuran antar sekolah. Analisis konflik sosial dan penanganannya dibangun dari sebuah teori psikologi sosial dengan pendekatan

antropologi yang sederhana tetapi diperkuat dengan penjelasan asal mula terjadinya perbedaan kepentingan yang dipersepsikan oleh pihak-pihak yang berkonflik serta konsekuensinya terhadap pemilihan strategi penanganan konflik. Hal ini didasarkan pada kerangka pikir tentang dampak kondisi sosial budaya terhadap perilaku sosial. Beberapa penyebab terjadinya tawuran Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya antara lain:



Dari analisa pohon masalah tersebut maka didapatkan akar masalah sebagai berikut :

Tidak adanya pengetahuan tentang Aliansi Suporter Sekolah
 Muhammadiyah Surabaya pada Suporter SMA Muhammadiyah di masing
 masing sekolah.

-

⁸⁹ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 22.00 WIB

Dalam hal ini terlihat dalam analisa alur sejarah bahwa Suporter SMA Muhammadiyah tidak mempunyai pengetahuan tentang sejarah dan dinamika dari Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya sebelum – sebelumnya. Tentang sejarah tawuran dan kolaborasi. Sehingga sampai saat ini mudah dipengaruhi oleh pihak yang memprovokasi untuk tawuran yaitu alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah.

 Tidak adanya kesadaran antar Suporter SMA Muhammadiyah tentang pentingnya penyelesaian masalah tawuran.

Tidak adanya pengetahuan tentang sejarah dan dinamika Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya berdampak pada ketidak sadaran para Suporter SMA Muhammadiyah untuk saling menjaga hubungan baik karena ASMS didirikian untuk mengoordinir Suporter SMA Muhammadiyah agar bisa saling berkolaborasi dan berkarya bersama sekaligus jika terjadi tawuran di antara Suporter SMA Muhammadiyah bisa segera melakukan penyelesaian tawuran.

3) Tidak adanya peraturan yang mengikat tentang tawuran dan penyelesaiannya antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

Karena kepengurusan Suporter SMA Muhammadiyah berganti setiap tahun sekali maka pengurus baru belu1m tentu tentang permasalahan dari yang pernah terjadi tahun – tahun sebelumnya. ASMS sebagai komunitas yang mewadahi juga sampai sekarang tidak membuat peraturan dan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama tersebut berfungsi sebagai pengingat untuk kepengurusan baru Suporter SMA Muhammadiyah di tiap masing – masing sekolah. Peraturan dan kesepakatan tersebut terkait dengan tawuran dan penyelesaiannya di antara Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya.

Dengan berjalannya waktu tawuran Suporter SMA Muhammadiyah ini semakin membesar dan memunculkan faktor-faktor sosial baru dalam masyarakat dan ini terjadi setelah mereka membiarkan tawuran tersebut tidak terselesaikan dengan penyelesaian yang terorganisir. Menurut peneliti setelah mendapatkan data dari berbagai pihak Suporter SMA Muhammadiyah masing-masing bahwa akibat dan dampak yang dirasakan setelah terjadinya tawuran tersebut adalah :

 Keretakan hubungan yang tak kunjung selesai antar Suporter SMA Muhammadiyah.

Permasalahan tawuran yang terjadi pada Oktober 2018 sampai hari ini belum ada penyelesaiannya di bawah koordinasi ASMS. Hal tersebut masih menyisahkan dendam meskipun para aktor dan pelaku ketika itu sudah menjadi alumni dari sekolah tersebut. Namun dari analisa relasi kuasa dengan diagram venn menunjukkan bahwa alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah adalah pihak yang

paling dekat dan berpengaruh dengan Suporter SMA Muhammadiyah. Hal ini masih bisa menjadi potensi tawuran di kemudian harinya.

 Masyarakat sekitar melabel buruk Suporter SMA Muhammadiyah termasuk pihak sekolah.

Ketika terjadi tawuran saat pertandingan futsal antar Suporter SMA Muhammadiyah pada bulan Oktober 2018 masyarakat di sekitar lapangan futsal Jojoran tersebut melihat kejadian tawuran tersebut. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa sedang terjadi tawuran antar siswa SMA Muhammadiyah Surabaya. Sehingga masyarakat sekitar melabeli negative para siswa tersebut. Karena tawuran tersebut mengundang perhatian maka terdengar sampai di sekolah masing — masing. Setalah terjadinya tawuran tersebut hampir setiap Suporter di sekolahnya masing — masing dipanggil oleh pihak sekolah. Dari sanalah label negatif terhadap Suporter SMA Muhammadiyah semakin berkembang di sekolahnya masing — masing. Hal ini berdampak pada penurunan dukungan pihak sekolah terhadap Suporter SMA Muhammadiyah.

Pada penelitian ini digunakan teori konflik yang menjelaskan pemikiran Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat bersama dihadapkan tekanan itu karena tahu tidak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik. Sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsesus dan integrasi. Teori-teori tersebut digunakan untuk membantu menganalisis permasalahan yang ada. Apabila konflik tidak ada dalam suatu masyarakat maka tidak bisa dianggap

sebagai petunjuk kekuatan dari stabilitas terhadap hubungan yang terjadi antar masyarakat yang sedang berkonflik. Konflik terbentuk karena adanya benturan kepentingan antara dua pihak atau lebih sehingga masing-masing pihak selalu berupaya untuk dapat mencapai kepentingannya dan melakukan upaya untuk mewujudkan kepentingannya, maka terjadilah benturan yang akhirnya menyebabkan konflik. Apabila konflik itu tidak terkendali maka konflik itu bisa menjadi radikal sampai akhirnya bisa menggunakan kekerasan seperti halnya yang terjadi di komunitas Suporter SMA Muhammadiyah karena tawuran sudah tidak bisa dikendalikan maka tawuran menjadi mengarah ke arah radikal.

Di dalam setiap masyarakat selalu terdapat otoritas yang tidak merata, dari pihak yang tidak memiliki otoritas itu masing-masing memiliki kepentingan sama dimana kelompok-kelompok itu terbentuk menjadi kelompok semu yang terorganisir dan akhirnya sampai menjadi kelompok kepentingan. Dalam teori Dahrendorf menjelaskan terdapat perbedaan diantara mereka yang memiliki sedikit banyak kekuasaan, Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam analisisnya Dahrendrof menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok paling mudah dianalisis bila dilihat sebagai pertentangan legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan.

Seperti yang dikatakan oleh Dahrendrof bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi sebagai dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas. Dengan penjabaran tersebut, dengan melihat data yang ditemukan di lapangan bahwa para Suporter SMA Muhammadiyah ingin melakukan perubahan dan menjadi satu di ASMS terbukti dengan kegiatan kolaborasi pada milad Muhammadiyah tahun 2019. Para subyek memainkan sebagai seorang Suporter SMA Muhammadiyah yang ingin melakukan perubahan secara penuh dan begitu juga pengurus ASMS.

Akibat dari perilaku masing-masing kelompok Suporter yang saling ejek dan saling menghujat, konflik meningkat menjadi kontradiksi berupa konfrontasi bentrok langsung antar Suporter Suporter atau SMA Muhammadiyah, baik di dalam maupun di luar stadion. Kontradiksi adalah munculnya situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan perilaku masingmasing kelompok. Di dalam stadion bentrok dilakukan dengan nyanyian rasis dan terlihat dengan adanya juga tempat-tempat terpisah di Pemandu Suporter untuk menyemangati Suporter Suporter SMA Muhammadiyah atau bahkan ada juga perkelahian fisik sesama Suporter SMA Muhammadiyah yang diakibatkan hanya salah paham saja, yaitu dengan dorong-dorongan masuk ke dalam stadion dan sebagainya...

Dalam teori Dahrendrof membedakan 3 tipe utama kelompok, yaitu *pertama* kelompok semu (quasi group) atau sejumlah kelompok pemegang oposisi yang sama. Dalam kasus ini adalah seluruh pelajar SMA Muhammadiyah se Surabaya. *Kedua*, kelompok kepentingan (interest group)

yang dilukiskan Dahrendorf sebagai berikut: kelompok kepentingan adalah agen rill dari konflik kelompok yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program perorangan. Dalam kasus ini adalah seluruh suporter – suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. *Ketiga*, adalah kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik sosial. Dalam hal ini adalah 4 suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang tawuran antara Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1.

Jadi disimpulkan bahwa tiga kelompok tersebut saling kait mengkait dan saling mempengaruhi, sehingga ketiganya selalu berurutan. Bisa terjadi kontradiksi atau situasi memicu perilaku dan perilaku berkembang menjadi sikap. Seperti kasus tawuran Suporter SMA Muhammadiyah yang terjadi dengan kelompok kepentingan saja yaitu suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya. Adapun lebih detailnya kelompok kepentingan menruut Dahrendorf adalah kelompok yang direkrut dari kelompok semu. Kelompok inilah agen sesungguhnya dari konflik tersebut. Kelompok kepentingan mempunyai struktur, bentuk organisasi, program, tujuan dan anggota – anggota. 90

Kekerasan yang diakibatkan oleh tawuran antar suporter Suporter SMA Muhammadiyahmania diakui jelas sangat merugikan masyarakat Surabaya. Dengan kekerasan ini termasuk nama Suporter SMA Muhammadiyah juga

-

⁹⁰ Ralf Dahrendorf, konflik dan konflik dalam masyarakat industry (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 222.

menjadi jelek, dimana pentolan Suporter SMA Muhammadiyah membangun *image* serta citra bahwa Suporter SMA Muhammadiyah sudah tidak anarki dan menjadi santun, sekarang dijelekkan dengan beberapa oknum Suporter Suporter SMA Muhammadiyah agar Suporter SMA Muhammadiyah juga terpecah menjadi 2, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa subyek yang dimana pengurus dari ASMS juga menyayangkan dengan adanya hal itu dan semoga kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Sampai sejauh ini upaya ASMS sebagai pihak penengah untuk melaksanakan intervensi dalam permasalahan tawuran terlihat membiarkan begitu saja tawuran yang pernah terjadi pada Oktober 2018. Penyelesaian tawuran harus segera direncanakan dan dilaksanakan secara parisipatif agar tepat sasaran, berjangka panjang dan berkelanjutan.

B. Membangun Konsensus dalam Tawuran Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya

Sudah dijelaskan bahwa asumsi dasar dalam masyarakat terjadi konsensus ialah persetujuan, sehingga terdapat nilai-nilai bersifat umum yang kemudian disepakati secara bersama. Dalam teori konsensus ini, hal yang sama juga terjadi di dalam kehidupan sosial. Individu akan berperilaku sama dalam latar sosial yang sama karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan kebudayaan yang sama. Meskipun struktur sosial ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal ini menentukan.

Para sosiolog menyebut posisi-posisi dalam struktur sosial sebagai peranan. Aturan yang menstrukturkan perilaku orang-orang yang menempati posisi disebut norma. Ada aturan kebudayaan tertentu yang tidak melekat pada peranan atau perangkat peranan tertentu. Disebut nilai, yang merupakan ringkasan dari cara-cara hidup yang sudah disepakati bersama, dan bertindak sebagai basis yang dari basis ini norma-norma tertentu berlaku.

Salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa antar Suporter pernah berkolaborasi atau mengadakan konsensus berbentuk kegiataan terjadi ketika perayaan ulang tahun atau milad Muhammadiyah ke 105 Masehi di lapangan Tugu Pahlawan pada hari Sabtu tanggal 18 november 2017. Ratusan siswa dari sembilan SMA dan dua SMK Muhammadiyah yang tergabung dalam Aliansi Suporter Siswa Muhammadiyah beradu nada dan saling berkolaborasi menyuguhkan perkusinya kepada para hadirin yang hadir ketika acara tersebut. Selain beradu nada, 2000 pelajar SMA/K lainnya membentuk koreo formasi barisan yang bertuliskan "Muhammadiyah Merekat Kebersamaan, Milad 105 Muhammadiyah"

Hal ini membuktikan bahwa para Suporter SMA Muhammayah Surabaya yang biasanya dianggap nakal dan bandel di sekolahnya masing — masing, mempunyai cara sendiri untuk mencintai Muhammadiyah dengan cara yang berbeda. Selain itu para Suporter menunjukkan bahwa Suporter yang terkesan sering tawuran namun juga bisa mengadakan kerja sama dan kolaborasi antar Suporter. Hal tersebut disatukan oleh semangat yang sama yaitu cinta terhadap organisasi Muhammadiyah.

Seperti yang dinyatakan oleh ketua panitia saat itu Riandi Prawita: "Disini para Suporter saling unjuk gigi agar semua elemen Muhammadiyah tahu bahwa mereka itu juga punya cara cinta tersendiri terhadap persyarikatan. Mereka senang ketika kami kumpulkan. Momen kumpul ini baru pertama kali bagi mereka, yang selanjutnya akan kami bentuk aliansi Suporter pelajar Muhammadiyah Surabaya",

Setelah menunjukkan satu per satu permainan musiknya, mereka berkolaborasi memainkan perkusi dan menyanyi lagu cinta muhammadiyah karangan mereka secara bersama yang diikuti oleh semua pelajar. Pagi itu lapangan Tugu Pahlawan serasa digetarkan oleh suara dari hati ditambah tabuhan dari pelajar yang meyakinkan bahwa mereka cinta kepada persyarikatan Muhammadiyah.

Berawal dari seremonial milad muhammadiyah ke-105 lebih dari 2000 Suporter pelajar SMA muhammadiyah menghadiri dan memeriahkan tugu pahlawan dengan aneka ragam koreo dan perkusi dalam rangka merayakan milad tersebut. Dari kekompakan itulah maka pada tanggal 28 Februari 2018 Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Surabaya mendeklarasikan Aliansi Suporter Muhammadiyah Surabaya di Exhibition Hall Grand City dan dihadiri oleh Walikota Surabaya yakni Ibu Tri Risma Harini dan Bapak Mahsun Jayadi M.Ag selaku Ketua Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. Hari itu menjadi babak baru dalam dunia Suporter muhammadiyah di Surabaya.

Lebih dari 780 pelajar yang juga tergabung dengan komunitas Suporter di sekolahnya masing-masing menghadiri deklarasi tersebut dengan atribut, alat

perkusi serta maskot yang melambangkan filosofi Suporter dari Sekolah masingmasing. Deklarasi tersebut diawali dengan seluruh peserta kompak berdiri dan menaruh tangan kanan di atas dada sembari menyanyikan lagu Sang Surya. Lagu tersebut merupakan mars dari salah satu organisasi masyarakat islam terbesar yang menaungi almamater mereka yaitu muhammadiyah.

Setelah menyanyikan Sang Surya bersama-sama acara dibuka dengan sambutan Ketua Umum PDM Kota Surabaya Bapak Mahsun Jayadi M.Ag menyampaikan "Deklarasi hari ini membuktikan bahwa Suporter yang juga sebagai pelajar di sekolah-sekolah muhammadiyah mampu menghapus stigma negatif yang ada. Menjadi Suporter bukan bearti orang yang anarkis tapi bisa menjadi orang yang kreatif juga menjujung tinggi sportifitas dalam kompetisi dan terpenting tetap mengamalkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan. Salut!".

Kemudian dalam Sambutannya Walikota Surabaya ibu Tri Risma Harini menyebutkan bahwa pelajar sebagai anak muda yang memiliki banyak potensi hebat untuk berkembang dan berkarya harus selalu berada pada koridor positif. Pelajar saat ini harus terhindar dari narkoba dan segala bentuk hal negatif lainnya." Maka dengan deklarasi tersebut, pelajar khususnya Suporter SMA muhammadiyah se Surabaya harus selalu bersemangat untuk berkarya dan berinovasi agar selalu berada pada koridor yang positif".

Dalam acara tersebut secara bergantian setiap Suporter dari masing – masing SMA Muhammadiyah menyanyikan lagu yel – yel dari setiap Suporter

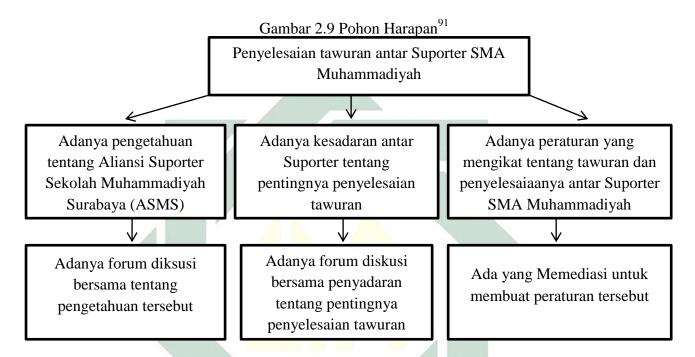
tanpa ada suasana provokatif di dalamnya. Hal tersebut membuat para pelajar merasa nyaman menyalurkan potensinya dalam komunitas Suporter hal ini juga yang menjadi daya tarik tersendiri di setiap mayoritas komunitas Suporter yang ada.

Aliansi Suporter Pelajar Muhammadiyah Surabaya pada awal berdirinya dirancang agar menjadi role-model komunitas yang dapat mewadahi komunitas Suporter sekolah muhammadiyah. Menjunjung etos kolaboratif-apresiatif dan memiliki visi untuk bisa menjadi Suporter pelajar muhammadiyah namun tetap berada dalam koridor positif tanpa menghilankan esensi Suporter itu sendiri. Tak lupa tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan.

Menurut peneliti setelah turun lapangan mendapatkan data tersebut dan berkomunikasi langsung dengan yang bersangkutan bahwa ini tidak hanya tawuran akan tetapi, ada beberapa hal yang menjadikan mereka satu fikiran dalam perihal kolaborasi yaitu sama – sama sekolah Muhammadiyah atau di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Dalam hal ini, teori konsensus terjadi dimana dengan adanya konflik yang terjadi selalu ada hubungan konsensus di antara mereka.

Telah dijelaskan bahwa pada fenomena tawuran Suporter SMA Muhammadiyah di sini bukan hanya tawuran melainkan ada beberapa hal dimana mereka akan memutuskan sebuah kesepakatan yang diambil setelah adanya tawuran dari Suporter SMA Muhammadiyah seperti halnya definisi teori konsensus yakni sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah

kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar-kelompok atau individu setelah adanya konflik dan penelitian yang dilakukan secara kolektif ini dalam rangka untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan bersama.



Dari analisa pohon harapan tersebut maka didapatkan rencana aksi partisipatif untuk mencapai konsensus sebagai berikut :

Adanya pengetahuan tentang Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah
 Surabaya pada Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah.

Dalam hal ini terlihat dalam analisa alur sejarah bahwa Suporter SMA Muhammadiyah tidak mempunyai pengetahuan tentang sejarah dan dinamika dari Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya sebelum – sebelumnya. Tentang sejarah tawuran dan kolaborasi. Sehingga sampai

⁹¹ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Sabtu 22 Februari 2020 pukul 22.00 WIB

saat ini mudah dipengaruhi oleh pihak yang memprovokasi untuk tawuran yaitu alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah di masing — masing sekolah. Sehingga perlu adanya forum diksusi bersama tentang Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah Surabaya (ASMS). Ketika para Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya telah mengetahui tentang ASMS maka mereka akan mengetahui juga bagaimana sejarah tawuran dan kolaborasi meskipun pengurus Suporter pada periode ini tidak merasakan langsung ketika itu.

2) Adanya kesadaran antar Suporter SMA Muhammadiyah tentang pentingnya penyelesaian tawuran.

Setelah mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan dinamika Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya harapanya akan berdampak pada munculnya kesadaran para Suporter SMA Muhammadiyah untuk saling menjaga hubungan baik karena ASMS didirikian untuk mengoordinir Suporter SMA Muhammadiyah agar bisa saling berkolaborasi dan berkarya bersama sekaligus jika terjadi tawuran di antara Suporter SMA Muhammadiyah bisa segera melakukan penyelesaian tawuran.

 Adanya peraturan yang mengikat tentang tawuran dan penyelesaiannya antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

Karena kepengurusan Suporter SMA Muhammadiyah berganti setiap tahun sekali maka pengurus baru belum tentu tentang permasalahan

dari yang pernah terjadi tahun — tahun sebelumnya. ASMS sebagai komunitas yang mewadahi harus membuat peraturan dan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama tersebut berfungsi sebagai pengingat untuk kepengurusan baru Suporter SMA Muhammadiyah di tiap masing — masing sekolah. Peraturan dan kesepakatan tersebut terkait dengan tawuran dan penyelesaiannya di antara Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya.

Seperti yang disampaikan dalam pemaparan teori pada bab sebelumnya, gerakan praksis dalam pengorganisasian masyarakat dapat dilakukan dalam banyak hal salah satunya adalah dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan yang dimaksud bukanlah model pedagogi seperti yang kita pahami selama ini. Model pendidikan orang dewasa (dialogis) dengan berbagai media pendukung menjadikan proses pendidikan orang dewasa tersebut menjadi lebih non formal bahkan lebih terlihat layaknya proses diskusi biasa. Pendidikan yang merangkul bukan mengarahkan dan menggurui adalah tujuan utama dari dilakukannya pendidikan popular, focus group discussion (FGD) adalah salah satu medianya. Proses diskusi tersebut dilakukan atas dasar permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat, memasukkannya ke dalam forum, melangsungkan diskusi dan mencari alternatif solusi pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, banyak yang terlibat dalam proses diskusi dan perumusan langkah strategis tersebut. Diskusi seperti inilah yang memunculkan sifat saling memiliki baik gagasan maupun kelak dalam pelaksanaannya. Proses diskusi oleh Suporter

_

⁹² Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) . 98

SMA Muhammadiyah Surabaya sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap nama persyarikatan Muhammadiyah yang menempel di sekolah mereka masing – masing.

Merujuk dari analisa masalah kemudian dirubah menjadi pohon harapan, maka akhirnya mereka pun memutuskan untuk tiga harapan yaitu adanya kesadara, adanya pengetahuan dan adanya kesepakatan bersama penyelesaiaan tawuran dan perdamaian antar Suporter SMA Muhammadiyah digabung dalam aksi bersama yaitu Focus Discussion membuat Group

DISKUSI
RESOLUSI
KONFLIK
ASMS

VIA DZOOM
ID: 942 4093 1462
PASS: ASMS

28 JUNI 2020 PUKUL 20.00 WIB

Riandy Prawita

Retua Aliansi Supporter Muhammadiyah Surabaya

Alviana Nabilah

Mahasiswi Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Ucm

Contact Person:
081332049634 (Handie)

(FGD) aksi penyelesaian tawuran secara daring atau online pada tanggal 28 Juni 2020. Acara FGD tersebut dilakukan secara daring karena kondisi wabah Covid 19 yang belum membaik. Acara FGD tersebut dihadiri oleh semua perwakilan dari 9 Suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya, pengurus ASMS dan tamu undangan dari Mahasiswa Magister Perdamaian Resolusi Konflik UGM Alviana Nabila.

FGD aksi Gambar 2.11 Proses Aksi penyelesaiaan secara online

penyelesaiaan masalah tawuran dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2020 tepatnya pada pukul 20.00 WIB melalui aplikasi Zoom



Meeting. FGD dibuka dan dipimpin oleh Ketua ASMS Riandy Prawita sebagai penengah antara Suporter - suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya. Acara pertama adalah penjelasan dari Ketua ASMS tentang Aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah dan juga dinamika suporter SMA Muhamamdiyah. Penjelasan tersebut bertujuan agar para Suporter - suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya memahami sejarah dan dinamika awal sampai sekarang terkait Suporter - suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya dan ASMS.

Selanjutnya setelah diskusi tentang sejarah dan dinamika berlanjut diskusi ditengahi oleh Alviana Nabila Mahasiswa Magister perdamaian Resolusi Konflik tentang pentingnya resolusi konflik di kalangan remaja. Pembahasan tersebut bertujuan agar terwujudnya kesadaran bersama pentingnya penyelesaiaan permasalahan tawuran yang terjadi diantara suporter SMA Muhamamdiyah. Kesadaran bersama itulah yang harapannya nantinya akan menggerakan Suporter - suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya untuk melakukan konsensus dan kesepakatan bersama.

Acara terakhir dan inti adalah diskusi tentang konsensus dan kesapakatan bersama diantara Suporter - suporter SMA Muhamamdiyah Surabaya yang dirancang dan disepakati bersama demi kebaikan bersama. Pembuatan kesepakatan bersama tersebut dimediasi oleh Riandy Prawita selaku ketua ASMS. Para perwakilan sangatlah aktif mengungkapkan usulan – usulan tersebut yang akhirnya mendapatkan kesepakatan bersama secara redaksi sebagai berikut: 93

- Para Suporter SMA Muhammadiyah berusaha sebisa mungkin menjaga nama baik sekolah Muhammadiyah dengan cara tidak tawuran dengan sekolah manapun
- Para Suporter SMA Muhammadiyah menganti lirik lirik lagu yang berisikan tentang pelecehan, rasis dan provokatif dengan lirik lirik yang asik, menyenangankan dan memuat pesan perdamaian dalam rangka menghindari tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah dan Suporter sekolah SMA selain Muhammadiyah.
- 3. Para Suporter SMA Muhammadiyah jika melihat dan mengetahui ada dua Suporter SMA Muhammadiyah yang saling tawuran maka semua semua Suporter SMA Muhammadiyah lainnya sesegera mungkin berkoordinasi dengan ASMS dan tawuran tersebut diselesaikan bersama seluruh SMA Muhammadiyah Surabaya.
- 4. Para Suporter SMA Muhammadiyah di sekolahnya masing masing harus memberikan pengetahuan tentang sejarah, dinamika

_

⁹³ Hasil Focus Group Discussion (FGD), bersama Suporter SMA Muhammadiyah se Surabaya, Minggu 28 Juni 2020 pukul 22.00 WIB

tentang tawuran dan penyelesaiaanya berbentuk Focus Group Discussion di setiap pergantian pengurus baru di masing – masing sekolahnya agar memahami pentingnya menjaga hubungan baik antar Suporter SMA Muhammadiyah.

5. Para Suporter SMA Muhammadiyah di tiap sekolah masing - masing jika mengadakan kegiatan milad, anniversary atau ulang tahun harus mengundang seluruh Suporter SMA Muhammadiyah lainnya agar terbentuk keakraban di antara Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya sekaligus menjadi wadah silaturahim.

Dengan terlah terlaksanakanya aksi tersebut yaitu melakukan penyelesaian tawuran dengan meracancang konsensus bersama harapannya akan memberikan bebeapa dampak sebagai berikut :

1) Membaiknya hubungan antar Suporter SMA Muhammadiyah.

Dengan telah terlaksananya fosum diskusi yang dihadiri oleh semua perwakilan dari masing - masing Suporter SMA Muhamadiyah dengan isi diskusi tentang dinamika Suporter SMA Muhammadiyah Surabya, kesadaran akan pentingnya penyelesaian tawuran dan pembuatan kesepakatan bersama harapannya para Suporter SMA Muhammadiyah mengerti tentang dinamika sejarah ASMS dan Suporter SMA Muhammadiyah, mempunyai kesadaran tentang tawuran dan pentingnya penyelesaian tawuran sekaligus menaati kesepakatan konsensus yang telah dibuat bersama. Tiga hwarapan tersebut nantinya akan berdampak pada

semakib membaiknya hubungan antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

 Pihak Sekolah SMA Muhammadiyah masing – masing mulai melabeli baik Suporter SMA Muhammadiyah.

Setelah berhasil melakukan penyelesaian tawuran dan membuat kesepakatan bersama maka harapannya hubungan antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya semakin membaik. Karena hubungan semakin maka ketika pihak sekolah mengetahui hal tersebut maka sekolah akan mulai menganggap baik perilaku dan kegiatan para Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya. Harapannya ketika sekolah mulai menganggap baik Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya maka dukungan dari sekolah juga semakin membaik dengan difasilitasi dan juga diberikan pembinaan khusus Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya di masing – masing sekolahnya.

C. Analisa Penyelesaian Tawuran Suporter SMA Muhammadiyah dalam Islam

Fenomena konflik terasa begitu familiar di telinga kita, khususnya bagi mereka yang tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Tapi terkadang individu didalam kelompok tersebut tidak mengetahui bahwa sebuah konflik memiliki dampak yang akan diterima oleh masyarakat. Dalam Islam konflik sudah terjadi ketika Nabi Muhammad hidup. Masalah politik merupakan sumber konflik masyarakat yang terbesar. Sebagai contoh Jika dilihat dari tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang berbentuk konflik horizontal hal tersebut

sama jika dianalogikan dengan konflik Hajar Aswad begitu juga Resolusi Konfliknya.

Akar permasalahan dari Konflik Hajar aswad adalah siapa paling berhak meletakkan kembali sebuah batu keramat Hajar Aswad. Semua pihak berkeinginan untuk menjadi kelompok yang paling mulia di kadahan Ka'bah. Begitu juga sama halnya dengan tawuran Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya, setiap Suporter ingin menjadi Suporter yang terbaik dan tim kesayangannya menang dari pertandingan.

Media yang dipakai ketika itu oleh Rasulullah adalah selembar kain panjang dan lebar. Kain tersebut digunakan untuk mengangkat Hajar Aswad secara bersama – sama. Dengan cara seperti itu semua pihak merasa terlibat dalam proses peletakan tersebut. Bukan hanya satu kelompok atau satu orang saja. Inilah yang kemudian dikenal di kemudian hari dengan teknologi partisipatif dalam resolusi konflik menurut islam. Dalam proses pengorganisasian penyelesaian tawuran Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya juga diguanakan pendekatan Partisipatif berbasis riset yaitu Participatory Research Action. Para pewakilan Suporter SMA Muhammadiyah terlibat aktif secara bersama mulai dari awal analisa sampai aksi kolektif penyelesaian tawuran agar para Suporter SMA Muhammadiyah menemukan kesadaran bersama dan bergerak bersama menyelesaikan masalah mereka bersama. Pendekatan partisipatif terbukti efektif digunakan dalam penyelesaian tawuran sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika mengorganisir resolusi konflik peletakan hajar aswad.

Dalam konteks ruang lingkup konflik tentang Hajar Aswad sebelumnya hampir dimanipulasi oleh sebagian pihak untuk menjadi konflik yang berbasis antar kelompok. Jika ini terjadi maka proliferasi konflik akan menjadi panjang dan luas. Rasulullah SAW mampu mendefinisikan konflik tersebut tidak berkembang dan berkurang. Bahkan konflik bisa disederhakan sedemikian rupa sehingga resolusinya bisa dilakukan saat itu juga. Proses penyelesaian konflik secara cepat bisa menghindari penimbunan masalah bahkan pewarisan masalah. Akhirnya masalah akan terselesaikan saat itu juga dan semua pihak merasa puas sehingga tidak terjadi konflik yang menyebabkan penumpahan darah.94

Hal ini menjadi kritik terhadap ASMS karena tidak melakukan penyelesaian tawuran untuk menengahi antar Suporter Muhammadiyah yang tawuran. Akhirnya tawuran tersebut menjadi permasalahan dan warisan di setiap pergantian periode. Sehingga dalam aksi dari penelitian ini adalah melakukan penyelesaian tawuran sesegera mungkin dan membuat kesepakatan bersama atau konsensus kedepan agar tidak terjadi tawuran seperti ini lagi, atau jika terjadi tawuran lagi ASMS sebagai komunitas yang menaungi bisa sesegera mungkin melakukan penyelesaian masalah tawuran.

Menurut Quraish Shihab menafsirkan bahwa maksud terjadinya konflik pendapat diantara umat manusia itu sampai menyangkut kepada persoalan pokokpokok agama. 95 Beliau juga menjelaskan, Allah memberi kebebasan memilah dan memilih kepada umat manusia sehingga mereka senantiasa berbeda pendapat atau

⁹⁴ Surwando dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi konflik di dunia islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)

⁹⁵ Ouraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2011) 362

berkonflik. Mereka berkonflik menurut kecenderungan cara berfikir dan keinginan masing-masing. Namun konflik mereka itu disertai dengan hawa nafsu yang mengakibatkan mereka bersikeras dengan pendapatnya meskipun menyangkut persoalan- persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan.

Sudah dijelaskan diatas bahwa Allah sendiri memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih dan memilah sehingga setiap manusia berbeda pendapat dan pandangan. Jadi, memang wajar bila ada suatu individu atau kelompok yang berselisih atau berkonflik.

Adapun cara – cara penyelesaian tawuran dalam konsep yang digunakan dalam permasalahan tawuran Suporter SMA Muhammadiyah ada beberapa hal yaitu: 96

- Melakukan tahkim (upaya mediasi). Dalam hal ini upaya tahkim dilakukan sebagai salah satu cara mendamaikan dua belah pihak yang tengah berkonflik dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai. Hal ini sesuai keputusan dari Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dalam memilih aksi penyelesaian tawuran dengan cara FGD. FGD dengan cara daring adalah bentuk dari mediasi antara Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya dengan ASMS sebagai pihak mediator.
- Melakukan al-tabayun (klarifikasi). Dalam hal ini al-tabayun dijadikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi atas sebuah

_

⁹⁶ Muhammad Harjuna: *Islam dan Resolusi konflik Religi* (Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018 UIN sunan kalijaga)

informasi, terlebih informasi yang masih simpang-siur kejelasannya, yang dapat menimbulkan fitnah dan konflik. Hal ini sesuai aksi dalam FGD yaitu penjelasan tentang sejarah dan dinamika tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

3. Melakukan al-syura (musyawarah). Upaya ini ditempuh guna memecahkan persoalan (baca: mencari solusi) dengan mengambil keputusan bersama. Hal ini dianggap penting dalam kasus terjadinya konflik. Hal ini sesuai aksi dalam FGD yaitu pembuatan kesepakatan dan perjanjian tentang tawuran dan penyelesaiannya. dalam Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tawuran antar suporter SMA Muhammadiyah merupakan fenomena laten. Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu sebab permasalahan tawuran. Faktor utamanya adalah adanya rasa bermusuhan yang diwar<mark>iskan secara tur</mark>un - temurun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Tawuran tersebut terjadi antara Laskar Swiper SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan Arm4dillo dari SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan antara Smamda Brotherhood dari SMA Muhammadiyah 2 dengan Smamsa Mania dari SMA Muhammadiyah 1. Pihak yang berpengaruh terkait tawuran tersebut ada tiga yaitu pertama adalah aliansi Suporter Sekolah Muhammadiyah Surabaya (ASMS), kedua pihak Sekolah SMA masing masing dari Suporter SMA Muhammadiyah dan terakhir pihak alumni alumni dari Suporter SMA Muhammadiyah di masing – masing sekolah. Para alumni ketika memberikan dukungan saat pertandingan tersebut sering memberi pengaruh untuk bertindak rusuh dan menimbulkan tawuran. Dari analisa masalah menggunakan PRA secara FGD ditemukan tiga akar masalah. Pertama, tidak adanya pengetahuan tentang Aliansi Suporter Sekolah

Muhammadiyah Surabaya (ASMS). Kedua, tidak adanya kesadaran antar Suporter SMA Muhammadiyah tentang pentingnya penyelesaian tawuran. Terakhir, Tidak adanya peraturan yang mengikat tentang tawuran dan penyelesaiannya antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya.

- 2. Merujuk dari analisa masalah kemudian dirubah menjadi rencana aksi, maka aksi bersama terkait penyelesaiaan tawuran digabung dalam yaitu membuat Focus Group Discussion (FGD) aksi penyelesaiaan tawuran secara daring atau online pada tanggal 28 Juni 2020. Acara FGD tersebut dilakukan secara daring karena kondisi wabah Covid 19 yang belum membaik.
- 3. Dengan telah terlaksanakanya aksi tersebut melakukan yaitu melakukanpenyelesaiaan tawuran dengan meracancang konsensus bersama harapannya akan memberikan beberapa dampak secara internal yaitu membaiknya hubungan antar Suporter SMA Muhammadiyah dan dampak secara eksternal yaitu dari pihak Sekolah SMA Muhammadiyah masing masing mulai melabeli baik Suporter SMA Muhammadiyah. Jika dilihat dari tawuran antar Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya yang berbentuk konflik horizontal hal tersebut sama jika dianalogikan dengan konflik Hajar Aswad begitu juga dengan strategi Resolusi Konfliknya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil simpulan dan pembahasan pada penelitian ini, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

- Bagi pihak Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya diharapkan berusaha sebisa mungkin menjaga nama baik sekolah Muhammadiyah dengan cara melakukan penyelesaain ketika tawuran dengan sekolah manapun dan juga mengkampanyekan spirit perdamaian kepada siapapun.
- Bagi pihak sekolah SMA Muhammadiyah Surabaya diharapkan membina dan memberi dukungan Suporter SMA Muhammadiyah di sekolahnya masing – masing agar tetap bisa menjaga nama baik sekolahnya masing – masing.
- Bagi pihak organisasi Muhammadiyah Surabaya diharapkan mewadahi Suporter SMA Muhammadiyah Surabaya sebagai gerakan dakwah kultural di kalangan pemuda.
- 4. Bagi peneliti lain diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan juga masukan dalam kajian lebih mendalam tentang penlitian penelitian lainnya yang mempunyai tema terkait.

Daftar Pustaka

A. Said Hasan Basri, Fenomena Konflik Antar Pelajar dan Intervensinya

(Jurnal Hisbah Bimbingan dan Konseling Islam 12 (1), 1-25, 2015)

Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: LPPM

UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Ashgar Ali Engineer, Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam

Islam (Yogyakarta: Alenia, 2004)

Cathy MacDonald, Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option (Canadian Journal of Action Research Volume

13, Issue 2, 2012)

Doyle Paul Johson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : Gramedia, 1986)

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014)

Fajar Junaedi, *Bonek (Komunitas Supporter Pertama dan Terbesar di Indonesia)* (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2012)

F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta : Kanisius, 1990)

Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2014)

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* Jakarta: Prenada Media, 2004)

H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002)

Jacques M. Chevalier and Daniel J. Buckles, *Participatory Action Research Theory*

And Methods For Engaged Inquiry, (New York: Routledge, 2013)

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

1989)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Mohammad Ikbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyaraka*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018)

Muhammad Harjuna, *Islam dan Resolusi konflik Religi* (E – Journal UIN Sunan Kalijaga, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018)

Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

2009)

Pajar Hatma Indra Jaya, Resolusi Konflik Dalam Kerja Pengembangan Masyarakat (Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011)

Paul S. Baut, T. Effendi, *Teori-Teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas* (Jakarta : Rajawali, 1986)

Pruit&Rubin dalam Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta:Kencana.2010)

Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol VI (Jakarta: Lentera Hati 2011)

Ralf Dahrendorf, Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industry (Jakarta : CV Rajawali, 1986)

Sagaf S. Pettalongi, Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial

(Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2013, Th. XXXII, No. 2)

Sarwono, S.W, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)

Surwando dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi konflik di dunia islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)

Terjemahan Al-Quran Kemenag

Tim penyusun Coremap II, *Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat* (Jakarta : Bina Marina Nusantara, 2006)

Tim penyusun Coremap II, Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural

Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Jakarta : Bina Marina Nusantara, 2006)